

PROSES ADAPTASI TERHADAP *CULTURE SHOCK*
MAHASISWA JABODETABEK
DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ARINA QONITA
NIM. 2017102009

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Arina Qonita

NIM : 2017102009

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Proses Adaptasi Terhadap *Culture Shock* Mahasiswa JABODETABEK di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan dirujuk dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Arina Qonita
NIM. 2017102009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Proses Adaptasi Terhadap *Culture Shock*
Mahasiswa JABODETABEK di UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang disusun oleh Arina Qonita NIM. 2017102009 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Nurul Khotimah, M.Sos.
NIP. 19940815 202321 2 041

Sekretaris Sidang/Penguji II

Arsam, M.S.I.
NIP. 19780812 200901 1 011

Penguji Utama

Dr. Nawawi, S.Ag. M. Hum.
NIP. 19710508 199803 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, ~~25-04-2024~~ 25-04-2024.
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

Nama : Arina Qonita
NIM : 2017102009
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyebaran Islam
Fakultas : Dakwah

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 19 Maret 2024
Pembimbing,



Nurul Khotimah, M.Sos
NIP. 19940815 202321 2 041

PROSES ADAPTASI TERHADAP *CULTURE SHOCK*
MAHASISWA JABODETABEK
DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Arina Qonita

NIM. 2017102009

ABSTRAK

Lingkungan perkuliahan sangat erat kaitannya dengan mahasiswa perantauan. Perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu hambatan yang paling sering terjadi dalam kehidupan mahasiswa perantauan. Selain perbedaan latar belakang budaya, hambatan lain juga cukup berpengaruh dalam proses komunikasi antar budaya. Mahasiswa asal JABODETABEK menjadi salah satu contoh mahasiswa yang mengalami *culture shock* sejak memutuskan kuliah di Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK terhadap *culture shock* di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta hambatan yang diperoleh dalam proses adaptasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 10 orang mahasiswa. Data yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif didapatkan melalui observasi, wawancara secara langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa JABODETABEK dalam lima fase adaptasi budaya, yakni fase perencanaan, fase *honeymoon*, fase *frustration*, fase *readjustment*, dan fase *resolution*. Perbedaan kondisi sosial budaya mengakibatkan mahasiswa mengalami *culture shock* di Purwokerto. Namun mahasiswa tersebut memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi di lingkungan budaya baru. Adapun hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK berasal dari dalam diri dan lingkungan.

Kata Kunci: Adaptasi, *Culture shock*, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa JABODETABEK

PROSES ADAPTASI TERHADAP *CULTURE SHOCK*
MAHASISWA JABODETABEK
DI UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Arina Qonita

NIM. 2017102009

ABSTRACT

The lecture environment is very closely related to overseas students. Differences in cultural background are one of the most common obstacles in the lives of overseas students. Apart from differences in cultural backgrounds, other obstacles are also quite influential in the intercultural communication process. Students from JABODETABEK are one example of students who have experienced culture shock since deciding to study in Purwokerto. This research aims to determine the adaptation process of JABODETABEK students to culture shock at UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto and the obstacles encountered in the adaptation process.

This research uses a qualitative descriptive approach, the data sources used are primary and secondary data sources with a total of 10 students as informants. The data presented in a qualitative descriptive manner was obtained through observation, direct interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, drawing conclusions.

The results of this research show that there are differences in the conditions experienced by each JABODETABEK student in five phases of cultural adaptation, namely the planning phase, honeymoon phase, frustration phase, readjustment phase, and resolution phase. Differences in socio-cultural conditions cause students to experience culture shock in Purwokerto. However, these students chose to survive and face all existing conditions, so that overall all students were able to adapt to the new cultural environment. The obstacles in the adaptation process for JABODETABEK students come from within themselves and the environment.

Keywords: Adaptation, Culture shock, Intercultural Communication, Students JABODETABEK

MOTTO

“Beradaptasi berarti bergerak maju”¹

-Byron Pulsifer-



¹ Byron Pulsifer, <https://www.amazon.com/stores/author/B01EV5Y1XQ> diakses pada tanggal 24 April 2024 pada pukul 15.35.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat yang telah memberikan segala kemudahan dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini, dengan tulus peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Proses Adaptasi *Culture Shock* Mahasiswa JABODETABEK Di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto”.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya dan petunjuk bagi umatnya sehingga mampu membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah ini. Skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M. A. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
7. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik

8. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Nurul Khotimah, M.Sos Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing saya dengan baik
10. Kedua orang tua saya, Bapak Achmad Wahyudi dan Ibu Dewi Mulyani yang selalu mendoakan dan memberikan support
11. Keluarga besar, atas doa terbaiknya
12. Teman kamar kostku, Vivi Alfiani yang telah berjuang bareng memberikan support dan membantu dalam pengerjaan skripsi
13. Naxciawi yang telah memberikan warna di kehidupan dan memberikan semangat di masa perkuliahan bahkan sampai selesai
14. Sahabat saya, Kartika Maharani, Andini Kharisma, Agustina Rahmawati, Nila Khoeril yang selalu memberikan semangat dan dukungan
15. Teman-teman Faktapala yang telah menemani selama masa perkuliahan
16. Teman Kost Musawwah yang telah mensupport dan membantu selama penelitian
17. Diri sendiri yang bisa bertahan sampai tahap ini
18. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu, dengan segenap hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga bagi peneliti.

Purwokerto, 19 Maret 2024



Arina Qonita

NIM. 2017102009

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistem pembahasan	14
BAB II KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA	
A. Komunikasi lintas budaya	15
1. Komunikasi lintas budaya	15
2. Hakikat komunikasi antarbudaya	16
B. Hambatan komunikasi lintas budaya	18
1. Kendala bahasa	18
2. Perbedaan Nilai	19
3. Perbedaan pola perilaku budaya.....	19
C. Adaptasi budaya	20

	<i>D. Culture shock</i>	24
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
	C. Objek dan Subjek Penelitian	30
	D. Penentuan Informan	31
	E. Teknik Pengumpulan Data	32
	F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
	A. Profil Mahasiswa JABODETABEK	36
	1. Hilmi Andika.....	36
	2. Bagus Irsyad.....	36
	3. Moersito Alghifany	36
	4. Nuril Pratama	37
	5. Muhammad Aimar Yahya	37
	6. Vivi Alfiani.....	37
	7. Kartika Maharani	38
	8. Aisyah Putri Sabrina	38
	9. Nur Zaenab.....	38
	10. Fika Putri Wahyuni.....	38
	B. Data Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan 2020	39
	C. Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap Culture Shock.....	40
	D. Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap <i>Culture Shock</i>	57
	E. Pembahasan.....	60

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

Tabel. 4 1	Data Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Angkatan	39
------------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses adaptasi komunikasi antar budaya adalah elemen penting bagi pendatang baru, salah satunya mahasiswa yang pindah ke lingkungan baru dengan beragam budaya. Agar mampu menempatkan diri secara efektif dengan wilayah baru, pendatang baru harus siap menghadapi masalah seperti hambatan bahasa, keragaman budaya, dan perilaku yang tidak biasa atau mungkin asing serta variasi dalam gaya komunikasi verbal dan nonverbal.²

Proses adaptasi ini tidak selalu mulus dan mungkin sering membuat orang merasa tidak nyaman. Budaya baru mungkin sering membuat stres karena sulit untuk memahami dan menerima kepercayaan dari budaya lain, terutama ketika budaya tersebut sangat berbeda dari budaya kita. Seseorang akan sering melewati beberapa tahapan sebelum dapat bertahan dan menerima budaya dan lingkungan barunya. Hal tersebut normal bagi mahasiswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran dan adaptasi budaya serta menanggung rasa sakit psikologis dan fisik. Akibatnya, mereka mengalami *culture shock*, yang juga bisa berupa stres dan kesedihan. Seseorang dengan demikian harus melalui proses komunikasi sebagai bagian dari proses penyesuaian diri dengan budaya baru³

Setiap orang yang berinteraksi dengan lingkungannya harus melalui proses adaptasi untuk bertahan hidup, dibuktikan dengan penelitian Umrah Dea Sahbani⁴ bahwasanya proses adaptasi yang dilalui

² Dio Reynaldi Skripsi *Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2019) hlm. 1

³ Dio Reynaldi, *Skripsi Proses Adaptasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asal Pontianak Di Kota Bandung*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2019) hlm. 4

⁴ Umrah Dea Sahbani, *Skripsi proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (studi deskriptif pada mahasiswa bima di unismuh makassar*, (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2021)

oleh para mahasiswa Bima terdapat fase meliputi faktor bahasa, cita rasa makanan, keamanan kota, kondisi geografis, gaya pergaulan, biaya hidup, serta *homesick*. Sekalipun berasal dari daerah yang sama, pada kenyataannya adaptasi yang terjadi seringkali berbeda jauh yang dibuktikan dengan penelitian Yusna Ratnasari⁵ bahwasanya mahasiswa Jakarta mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda, dan mempunyai Upaya masing-masing untuk mengatasi hambatan yang dialaminya. Salah satu tempat terjadinya *culture shock* adalah kampus, khususnya bagi mahasiswa. Kampus tentunya memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia ini rentan terhadap *culture shock* yang menjadi tempat berkumpul dari setiap penjuru Indonesia dan dari berbagai *frame* budaya yang dibuktikan dengan penelitian Michael, dkk⁶ bahwasanya bentuk *culture shock* yang dialami anggota Perkumpulan Mahasiswa Jabodetabek, terdapat pada ranah sosial dan budaya. Pada ranah sosial, *culture shock* terjadi pada guyonan, bahasa, dan dialek; primordialisme dan solidaritas sosial tinggi; privasi; dan teman yang terlalu bangga memiliki teman dari wilayah Jabodetabek. Pada ranah budaya, berupa; begibung; dan aturan bagi perempuan berupa pakaian yang tertutup, larangan merokok, dan jam malam; serta pada kuliner, berupa makanan pedas.

Budaya juga merupakan salah satu unsur yang menentukan bertahan tidaknya suatu hubungan dalam komunikasi. Latar belakang budaya seseorang memiliki pengaruh yang signifikan karena mencakup sikap dan karakteristik tertentu yang berbeda berdasarkan tempat asalnya. Misalnya, orang Sumatera terkenal keras dan kasar saat berbicara, berbeda dengan orang Jawa atau Sunda yang lembut.

Ketika seseorang pindah dari tempat asalnya ke lokasi barunya, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru di sana.

⁵ Yusna Ratnasari, Skripsi, *adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama kuliah di universitas hasanuddin*, (Makassar: Universitas Hasanudin, 2022)

⁶ Michael Waroy, Arif Nasrullah, Hafizah Awalia *Culture shock mahasiswa perantau: studi kasus anggota perkumpulan mahasiswa Janodetabek dan sekitarnya di kota mataram*, (Mataram: Universitas Mataram, 2023)

Interaksi sosial antara individu dengan individu lain dari tempat asal yang berbeda, dapat menyebabkan kesalahpahaman yang biasa disebut komunikasi lintas budaya. Dengan adanya komunikasi lintas budaya tersebut pastinya terdapat banyak perbedaan antar individu yang berasal dari daerah yang berbeda, yang membuat orang tersebut harus melakukan adaptasi di tempat baru untuk menyesuaikan dirinya di daerah baru. Keterkejutan terhadap suatu budaya yang baru, kondisi tersebut dinamakan *culture shock*.

Ketika seseorang hidup dalam budaya yang berbeda saat bepergian atau di lokasi lain, mereka mengalami gegar budaya, yang merupakan kegelisahan perasaan yang dirasakan apabila seseorang yang tinggal dalam kebudayaan yang berbeda. Selain itu istilah "Gegar Budaya (*Culture Shock*)" sering digunakan untuk menggambarkan pengalaman memasuki budaya baru, yang juga dapat mencakup agama baru, lingkungan pendidikan, pekerjaan, atau bahkan keluarga baru. Ketika memulai kehidupan baru di lingkungan, wilayah, atau adat yang berbeda dari sebelumnya, seseorang akan terheran-heran dengan budaya yang dianggap asing. Seiring berjalannya waktu, orang tersebut akan terbiasa dengan budaya setempat.⁷

Mahasiswa dianggap berada pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada seseorang yang telah menyelesaikan sekolah menengah mereka. Terkadang menjadi mahasiswa berarti lebih dari sekedar menjadi mahasiswa di kampung halaman. Karena berbagai alasan, mayoritas mahasiswa perantauan memilih untuk melanjutkan studi di kota lain. Dimulai dengan kurangnya kesempatan pendidikan di kampung halaman seseorang, pilihan signifikan yang hanya tersedia di lokasi lain, dan ingin tumbuh di lingkungan atau budaya yang berbeda.

⁷ Anugerah Salon Bidang, Endang Erawan, Kezia Arum Sary, *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda)*, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume, 6, No. 3 September 2018, (Samarinda: UNMUL, 2018), hlm. 212-225

Menjadi mahasiswa bukan hanya sekadar pindah kota atau tempat tinggal. Namun, seorang mahasiswa perantau harus bisa memahami budaya daerah tempat dia belajar. karena mereka merasakan perbedaan antara budaya mereka sendiri dengan lingkungannya saat ini. Karena penyesuaian dengan budaya baru, setiap mahasiswa perantau pasti mengalami *culture shock*. Maka dari itu mereka perlu melakukan adaptasi agar merasa nyaman di lingkungan asing.⁸

Salah satu pendatang tersebut adalah mahasiswa asal Jabodetabek. Untuk menjaga kelangsungan pendidikannya mahasiswa asal Jabodetabek terpaksa pindah dari daerah asalnya ke Purwokerto bertempat tinggal sementara di Purwokerto hingga studi akademiknya selesai. Jakarta dan Purwokerto dipisahkan oleh jarak 357,0 kilometer, namun meskipun jaraknya tidak begitu jauh, masih banyak perbedaan mencolok antara kedua kota tersebut, termasuk yang terkait dengan budaya, adat istiadat sosial, dan sistem hukum, serta tradisi bahasa mereka. perbedaan iklim, dan perbedaan kuliner. Mahasiswa yang pindah dari daerah asalnya harus segera menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan banyaknya jumlah mahasiswa asal JABODETABEK di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tentu saja, mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka hadapi ketika tiba di Purwokerto, termasuk tempat tinggal baru yang sifatnya sementara dan lingkungan universitasnya. Hal ini disebabkan lingkungan baru mereka mengandung budaya Jawa, tetapi budaya yang mereka bawa adalah Betawi dan Sunda pinggiran. Akibatnya, individu harus menggunakan komunikasi antar budaya yang efektif untuk memastikan keberhasilan adaptasi mereka. Karena mereka dipaksa untuk beradaptasi dengan lingkungannya sesuai keadaan saat ini, mahasiswa perantau juga harus menyesuaikan diri dengan segala variasi. Komunikasi

⁸ Fathurrahman Helmi, *proses adaptasi mahasiswa perantauan di uin ar-raniry, dalam jurnal sadida Islamic communications media studies*, Volume. 2 No. 1 Juni 2022, (Aceh: UIN Ar-Raniry. 2022), hlm. 63

antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimaan pesan adalah anggota suatu kebudayaan lainnya.⁹ Komunikasi sehari-hari berhubungan langsung dengan jenis komunikasi ini. Komunikasi antarbudaya menandai bahwa sumber dan penerima berasal dari budaya yang berbeda. Proses adaptasi terhadap budaya tertentu, atau apa yang dianggap sebagai budaya yang lebih dominan di sekitarnya, diperlukan dalam komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan.

Pernyataan tentang *culture shock* yang dialami mahasiswa JABODETABEK diperoleh berdasarkan hasil pra penelitian peneliti terhadap beberapa mahasiswa JABODETABEK, dimana para mahasiswa adalah orang-orang yang sebelumnya belum pernah berkunjung ke Purwokerto dan sama sekali belum mengetahui kondisi sosial budaya di Purwokerto. Mereka mengungkapkan bahwa mereka mengalami *culture shock* sejak tahun pertama kuliah. Salah satu mahasiswa JABODETABEK Angkatan 2020 bernama vivi mengungkapkan bahwa benturan keadaan sosial budaya dari segi bahasa sampai makanan menjadi faktor yang membuatnya mengalami *culture shock*. Contoh dalam segi bahasa yaitu penggunaan bahasa jawa ngapak dengan intonasi yang cepat sehingga sulit untuk dipahami, kemudian dari segi makanan yaitu menggunakan kacang dan rasanya rata-rata manis.

Mahasiswa lainnya Bernama hilmi Angkatan 2020 juga mengungkapkan bahwa perbedaan budaya dari segi bahasa, pergaulan, bahkan makanan menjadi faktor yang membuatnya mengalami *culture shock*. Sama halnya dengan aisyah yang juga mengungkapkan bahwa ia mengalami *culture shock* dari segi pergaulan, bahasa, serta kebiasaan kultural masyarakat Purwokerto. Aimar juga merasakan benturan keadaan sosial budaya tersebut dari segi lingkungan dan makanan,

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana mahasiswa asal JABODETABEK UIN Prof. K.H.

⁹Mulyana, Deddy, Rakhmat, Jalaluddin, Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 20

Saifuddin Zuhri Purwokerto menyesuaikan diri dengan kejutan budaya dengan memahami bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru serta tantangan apa hambatan yang muncul selama proses adaptasi.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman serta menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul skripsi ini, maka peneliti membuat penegasan istilah terkait konsep-konsep dalam penelitian, yaitu:

1. Proses

Proses adalah serangkaian tahapan atau kegiatan yang bertujuan kepada suatu hasil tertentu. Proses ada diseluruh kegiatan manusia dimana merupakan sebuah tahapan-tahapan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksud. Sedangkan dalam Kamus besar bahasa indonesia proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan.

2. Adaptasi Budaya

Adaptasi adalah cara makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dimana mereka tinggal. Adaptasi ini diperlukam oleh makhluk hidup di bumi karena setiap lingkungan dibumi memiliki karakteristik sendiri. Adaptasi budaya merupakan permasalahan mengenai pembelajaran, pengembangan diri, dan *image* budaya yang tepat, yang dihasilkan dari hubungan dua orang, kelompok, dan masyarakat yang ada seseorang yang menjadi anggota di dalamnya.¹⁰

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi.

¹⁰ Vysca Derma Oriza, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si, Dr, Ayub Ilfandy Imran, B.Sc., M.Sc, *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, dalam jurnal E-proceeding of management*, Volume. 3 No. 2 Agustus 2016, (Bandung, Universitas Telkom, 2016), hlm. 237

Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantauan, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan Tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas.

4. *Culture Shock*

Istilah *culture shock* dalam istilah sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang Kalervo Oberg di akhir tahun 1960. Irwin mendefinisikan *culture shock* sebagai penyakit yang diderita oleh individu yang hidup di luar lingkungan budayanya. Istilah ini mengandung pengertian adanya perasaan cemas, hilangnya arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana harus melakukan sesuatu, yang dialami oleh individu tersebut ketika ia berada dalam suatu lingkungan yang secara kultur maupun sosial baru.¹¹

5. JABODETABEK

Wilayah metropolitan Jakarta dan sekitarnya, juga dikenal sebagai Jabodetabek atau Jabodetabekpunjur, terdiri dari lima kota Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Ketika Kota Depok ditetapkan sebagai pemekaran dari Kabupaten Bogor, ejaan awal Jabotabek diubah menjadi Jabodetabek.¹² Jabodetabek adalah wilayah yang termasuk wilayah fungsional karena pusat kehiatannya saling berkaitan, berhubungan dan saling ketergantungan. Wilayah-wilayah JABODETABEK memiliki perbedaan, baik secara geografi ataupun budayanya. Namun secara fungsional ada dalam satu lingkup yang sama. hubungan yang terjadi antar wilayah JABODETABEK menyebabkan adanya arus komunikasi dan transportasi yang terhubung antar wilayahnya.

¹¹ R. Irwin, *Culture Shock: Negotiating Feeling in the Field*, dalam jurnal *Anthropology Matters*, Volume. 9 No. 1 2007, (Inggris, Universitas Oxford, 2007). hlm. 1-14

¹²https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Jabodetabek_28136_p2k-unkris.html (diakses pada tanggal 20 juni 2023 pukul 03.19 wib)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal JABODETABEK menyesuaikan diri dengan kehidupan di Purwokerto?
2. Hambatan apa yang dihadapi mahasiswa dari JABODETABEK saat mereka menyesuaikan diri terhadap *culture shock*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa JABODETABEK yang mengalami gegar budaya di Purwokerto
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa JABODETABEK dalam menyesuaikan diri dengan gegar budaya

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman kita tentang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan proses adaptasi komunikasi lintas budaya untuk mahasiswa perantauan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dan mengilustrasikan kejutan budaya (*culture shock*), sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang pindah ke suatu tempat dengan norma budaya yang berbeda, seperti yang dialami oleh mahasiswa perantauan asal Jabodetabek dalam menghadapi kejutan budaya (*culture shock*) dan upaya dalam beradaptasi.

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Vevis Hikmawati Ningsih (2022) dengan judul “Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantau

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa)”. Penelitian ini menunjukkan bahwa merantau ke daerah yang memiliki latar belakang beda budaya merupakan hal yang wajar. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ada sebagian yang berasal dari luar pulau jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau luar pulau jawa terjadi dan juga mengetahui upaya adaptasi mahasiswa dalam mengatasi *culture shock* yang dialaminya. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mengalami empat tahapan *culture shock*, yakni optimistik, kultural, *recovery* dan terakhir penyesuaian. Dan upaya adaptasi yakni dengan memanfaatkan teman sebagai *support system*, sehingga tujuan mahasiswa perantau untuk menyenangi pendidikan tidak melenceng dikarenakan *culture shock* yang dialami sebelumnya.¹³ Perbedaan penelitian yang ditulis peneliti berada pada objek yang akan diteliti. Vevis Hikmawati menggunakan objek Fenomena *Culture Shock* pada mahasiswa perantau UIN Jember sebagai objeknya. Sedangkan peneliti menggunakan objek proses adaptasi terhadap *culture shock* mahasiswa JABODETABEK.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Umrah Dea Sahbani (2021) dengan judul “Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Bima Di Unismuh Makasar)”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesulitan penyesuaian dan mengkaji bagaimana siswa Bima mengatasi gegar budaya. menggunakan metode wawancara, pencatatan, dan pengumpulan data observasi serta metodologi penelitian kualitatif. Perolehan penelitian menampakkan bahwa proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa bima terdapat lima fase yakni, fase *frustration* yang mendorong terjadinya *culture shock* meliputi

¹³ Vevis Hikmawati Ningsih, Skripsi *fenomena culture shock pad mahasiswa perantau universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember (studi kasus pada mahasiswa perantau luar pulau jawa)*, (Jember: UIN Jember, 2022), hlm. 76

hambatan bahasa, preferensi kuliner, keamanan perkotaan, faktor iklim, adat istiadat masyarakat, biaya hidup, dan kerinduan. Siswa kemudian melanjutkan ke fase resolusi sebagai tahap terakhir.¹⁴ Perbedaan penelitian yang ditulis peneliti berada pada subjek yang akan diteliti yakni menggunakan mahasiswa JABODETABEK di UIN SAIZU Purwokerto sedangkan pada tulisan Umrah Dea Sahbani subjek yang dipakai adalah mahasiswa Bima di Unismuh Makassar.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Adieb Ahmad (2022) dengan judul “Dampak Fenomena *Culture Shock* Terhadap Adaptasi Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Perantauan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa terlibat dengan masyarakat dan bagaimana tantangan bagi mahasiswa internasional untuk beradaptasi dengan norma sosial budaya Jakarta. memadukan pengumpulan data observasional, berbasis wawancara, dan berbasis dokumentasi dengan penelitian deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa asing di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Jakarta memiliki penyesuaian sosial dan budaya yang memuaskan tetapi juga mengalami gegar budaya. Salah satu variabel yang mempengaruhi tumbuhnya adaptasi sosiokultural adalah *Culture Shock* dalam konteks ini. Peran masyarakat lingkungan dan teman sangat berpengaruh terhadap *culture shock* dan semua itu kembali lagi kepada pilihan mahasiswa yang termpak *culture shock*.¹⁵ Penelitian ini fokus pada dampak fenomena *culture shock* terhadap adaptasi sosial budaya pada mahasiswa perantauan di FTIK UIN Jakarta. Sedangkan peneliti fokus pada proses adaptasi terhadap *culture shock* mahasiswa JABODETABEK di UIN SAIZU Purwokerto

¹⁴ Umrah Dea Sahbani, Skripsi, *proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (studi deskriptif pada mahasiswa bima di unismuh makassar*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hlm. 87

¹⁵ Adieb Ahmad, Skripsi, *dampak fenomena culture shock terhadap adaptasi social-budaya pada mahasiswa perantauan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2022), hlm. 87

Keempat penelitian ini dilakukan oleh Yusma Ratnasari (2022) dengan judul “Adaptasi Budaya Mahasiswa asal Jakarta Selama Kuliah di Universitas Hasanuddin”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin dan juga Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Jakarta dalam mengatasi hambatan proses adaptasi budaya di Universitas Hasanuddin. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan sampel menggunakan teknik *non probability* dengan cara *purposive* sampling. Penelitian ini melibatkan 7 informan mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah di Universitas Hasanuddin. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka dengan mempelajari buku maupun jurnal yang sesuai dengan permasalahan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya menjadi hal yang penting saat proses adaptasi. Perolehan penelitian menampakkan bahwa proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa asal Jakarta menunjukkan proses komunikasi antar budaya menjadi hal yang penting saat proses adaptasi. Mahasiswa asal Jakarta mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dialami.¹⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti yaitu terletak pada teknik Pengumpulan data. Yusna Ratnasari dengan teknik penentuan sampel menggunakan teknik *non probability* dengan cara *purposive* sampling, sedangkan peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kelima penelitian ini dilakukan oleh Sinta Kurnia (2022) dengan judul “Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Terhadap Budaya Baru Dalam Lingkungan Sosial Kampus (Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁶ Yusna Ratnasari, Skripsi *adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama kuliah di universitas hasanuddin*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022), hlm. 39

mengidentifikasi proses adaptasi mahasiswa rantau di lingkungan kampus dalam menghadapi budaya baru sekaligus menjalankan strategi adaptasi yang dilakukan berdasarkan pengalaman mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengambilan data melalui wawancara yang dilakukan dengan 10 orang mahasiswa rantau jurusan sosiologi FISIP UIN Jakarta asal luar daerah JABODETABEK sebagai informan. Perolehan penelitian menampakkan bahwa mahasiswa rantau dalam proses adaptasinya Ketika masuk ke lingkungan sosial yang baru melewati 4 fase, yakni; (1) Fase *Honeymoon*, (2) Fase *Crisis*, (3) Fase *Recovery*, (4) Fase *Adjustment*. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan mahasiswa rantau yakni; (1) Membangun hubungan pertemanan dengan masyarakat lokal, (2) Mempelajari dan ikut menerapkan budaya baru yang berlaku di masyarakat tanpa membuang nilai-nilai budaya dari tempat asal mahasiswa rantau, (3) Aktif melibatkan diri dalam kegiatan bersama dengan masyarakat maupun mahasiswa lokal.¹⁷ Perbedaan penelitian yang ditulis peneliti berada pada subjek yang akan diteliti yakni menggunakan mahasiswa JABODETABEK Fakultas Dakwah di UIN SAIZU Purwokerto sedangkan pada penelitian Sinta Kurnia subjek yang dipakai adalah mahasiswa sosiologi FISIP di UIN Jakarta.

Keenam penelitian ini dilakukan oleh Alfrida Nola, Luh Putu Sendratari, I Gusti Made Arya Suta Wirawan (2020) dengan judul “Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta Dalam Kehidupan Sosial Di Kota Singaraja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa Jakarta perlu melakukan adaptasi dan Untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang perlu dilakukan oleh mahasiswa rantau Jakarta. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara dan ditambah dengan dokumentasi dan catatan lapangan yang ditemui. Perolehan penelitian menampakkan bahwa (1) alasan

¹⁷ Sinta Kurnia, Skripsi *proses adaptasi mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan social kampus (studi kasus mahasiswa sosisologi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2022), hlm. 65

mahasiswa melakukan adaptasi ditentukan oleh faktor tujuan, motivasi, lingkungan fisik, makanan dan komunikasi, (2) Strategi adaptasi yang dilakukan yaitu menggunakan bahasa Indonesia, Belajar mendengar dan menggunakan bahasa Bali sepeatah dua patah kata, punya komunitas/organisasi yang sehat, belajar untuk mencapai tujuan yang dimiliki.¹⁸ Penelitian ini fokus pada Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta Dalam Kehidupan Sosial Di Kota Singaraja. Sedangkan peneliti fokus pada Proses Adaptasi Terhadap *Culture Shock* Mahasiswa JABODETABEK di UIN SAIZU Purwokerto

Ketujuh penelitian ini dilakukan oleh Rian Andri Atmoko (2020) dengan judul “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi sosial mahasiswa rantau pada tahun pertama di pondok pesantren baiturrahman. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kasus. Perolehan penelitian menampakkan bahwa mahasiswa rantau pada tahun pertama di pesantren baiturrahman dapat beradaptasi dengan baik serta dapat mengatasi segala hambatan yang dialami selama masa rantau. Diantara masalah yang dihadapi adalah perbedaan makanan, keterbatasan ekonomi, dan juga merindukan orang tua.¹⁹ Perbedaan penelitian yang ditulis peneliti berada pada subjek yang akan diteliti yakni menggunakan mahasiswa di Universitas sedangkan pada Rian Andri Atmoko subjek yang dipakai adalah santri.

¹⁸Alfrida Nola, Luh Putu Sendratari, I Gusti Made Arya Suta Wirawa, *Strategi adaptasi mahasiswa undiksha asal Jakarta dalam kehidupan sosial di kota singaraja, dalam jurnal Pendidikan sosiologi universitas Pendidikan Ganesha*, Volume. 2 No.3 Tahun 2020. (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2020). hlm. 164-173

¹⁹Rian Andri Atmoko, *Skripsi adaptasi social mahasiswa rantau pada tahun pertama (studi kasus di pondok pesantren mahasiswa nur baiturrahman, condongcatur, sleman, Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2020), hlm. 29

G. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya untuk memudahkan dalam memahami dan mendalami materi yang disajikan dalam penelitian ini, penulis telah menyusun pembahasan secara sistematis yang terbagi dalam lima bab berikut ini.:

BAB I Pendahuluan

Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan

BAB II Kerangka Teori

Peneliti menyajikan teori sebagai penunjang dan dasar pemikiran untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini akan membahas mengenai landasan teori komunikasi lintas budaya, hambatan komunikasi lintas budaya, adaptasi budaya, *culture shock*

BAB III Metode Penelitian

Meliputi pendekatan penelitian, variabel penelitian, Data dan Sumber Data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas tentang : deskripsi umum Mengenai mahasiswa JABODETABEK menghadapi *culture shock* di Purwokerto (termasuk proses adaptasi dan hambatannya dalam menghadapi *culture shock*), Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V Penutup

Terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI MAHASISWA

A. Komunikasi lintas budaya

1. Komunikasi lintas budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya.²⁰ Menurut definisi tersebut, komunikasi antar budaya terjadi ketika ada dua atau lebih budaya yang berbeda. Secara vertikal dan horizontal dari satu generasi ke generasi berikutnya, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi norma-norma sosial. Sebaliknya, budaya menetapkan standar komunikasi yang diterima oleh kelompok tertentu.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan²¹

Pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antarbudaya dalam banyak perspektif. Samovar dan Porter memberi pengertian komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi²²

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 13

²¹ Lubis, *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta, dalam jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume. 2 No.5 Juli 2015, (Medan: Universitas Sumatera Selatan, 2015), hlm. 6-8

²² Samovar, L. A., dkk, *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 13

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mendefinisikan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.²³ Rogers dan Steinfart mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran informasi antara individu yang berbeda secara budaya.²⁴

Definisi lain yaitu menurut Stewart,²⁵ komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Pernyataan lain mengenai komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi antarbudaya di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah proses komunikasi yang menekankan pada perbedaan latar belakang budaya pada pelaku komunikasinya disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

2. Hakikat komunikasi antarbudaya

a. Enkulturas

Proses individu-individu memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan manusia tersebut. Melalui proses sosial dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku

²³ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. (Jakarta: Kencana, 2018). Hlm. 653

²⁴ Priandono, T. E, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Rosdakarya, 2016), hlm. 58

²⁵ Daryanto, dkk, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 207

²⁶ Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. (Jakarta: Kencana 2018), hlm. 9

individu. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu-individu itu disebut enkulturasi²⁷

b. Akulturasi

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri²⁸

Akibat kontak kebudayaan atau peristiwa akulturasi, sering terjadi perubahan dan perkembangan budaya pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah baik yang positif maupun negatif. Akibat akulturasi tersebut salah satunya adalah peristiwa dekulturasi.

Dekulturasi adalah tumbuhnya unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi kebutuhan baru, yang timbul karena perubahan situasi²⁹ Elemen-elemen dalam komunikasi antarbudaya

Menurut Samovar & Porter dalam,³⁰ terdapat tiga elemen penting dalam komunikasi antarbudaya, ketiga elemen tersebut yaitu:

²⁷ Putri, I. E., *Mahasiswa Asing di Makassar: Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudd*, dalam *jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume. 7 No. 2 Juli-Desember 2018, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), hlm. 43

²⁸ Putri, I. E., *Mahasiswa Asing di Makassar: Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudd*, dalam *jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume. 7 No. 2 Juli-Desember 2018, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), hlm. 44

²⁹ Susetyo, B., *Identifikasi Dekulturasi Sebagai Teori Perubahan Kebudayaan Dalam Musik Indonesia: Kajian Proses Perubahan Rebana Menjadi Kasidah Modern di Kota Semarang*, dalam *jurnal Harmonia*, Volume. 10 No. 1 Tahun 2010, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hlm. 5

³⁰ Hajriadi, Skripsi, *Culture Shock dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada ikatan pelajar mahasiswa musi banyuasin Sumatera Selatan di yogakarta)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2017), hlm. 18

1) Persepsi

Persepsi adalah dimana individu menyeleksi, mengevaluasi, dan merangkai stimuli dari luar diri individu. Adapun persepsi kultural dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai dan sistem yang mengatur individu

2) Proses verbal

Proses verbal mengarah kepada bagaimana kita berbicara kepada orang lain melalui kata-kata dan juga proses berfikir dalam diri (komunikasi interpersonal).

3) Proses non-verbal

Proses nonverbal mengarah pada pengguna tanda-tanda nonverbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi dan jarak fisik ketika berkomunikasi. Tanda-tanda komunikasi non-verbal berbeda maknanya sesuai dengan budaya yang berbeda melatarbelakanginya.

B. Hambatan komunikasi lintas budaya

Setiap kegiatan komunikasi pasti akan menghadapi sejumlah tantangan atau hambatan. Keefektifan suatu proses komunikasi pasti akan mendapatkan hambatan komunikasi itu sendiri. Masalah serupa pasti akan muncul selama kegiatan komunikasi antar budaya, menurut Lewis dan Slade, yang membuat daftar tiga aspek interaksi budaya yang paling menantang. Itulah ketiga hal tersebut sebagaimana dijelaskan berikut:³¹

1. Kendala bahasa

Hambatan pertama adalah perbedaan bahasa, yang seringkali menjadi tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Hambatan bahasa disebabkan oleh perbedaan cara memahami setiap tanda dalam suatu bahasa. Selain itu, perbedaan aksen, intonasi, dan penekanan setiap bahasa dapat membuat komunikasi lintas budaya menjadi sulit.

³¹ Darmastuti, Rini, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 68-71

2. Perbedaan Nilai

Perbedaan nilai adalah penghalang kedua. Disparitas nilai ini diakibatkan oleh variasi ideologis yang unik pada masing-masing budaya. Misalnya, masyarakat Jawa menganut kepercayaan bahwa "mangan ra mangan berasal dari berkumpul" dalam segala aspek kehidupannya. Pandangan ini menganut cita-cita dan ideologi yang mengutamakan kehidupan komunal yang intim di atas kebutuhan akan rezeki. Karena kepercayaan dan nilai-nilai ini menjadi dasar kehidupan mereka, orang Jawa lebih mementingkan hidup bersama dalam jarak dekat daripada harus berpisah dan mencari upah yang lebih dapat diterima.

3. Perbedaan pola perilaku budaya

Kesulitan ketiga disebabkan oleh berbagai kecenderungan perilaku yang berasal dari budaya. Masalah ini sering disebabkan oleh ketidakmampuan budaya kita untuk memahami dan mengkomunikasikan praktik budaya yang dianut oleh budaya lain. Berbagai aktivitas seringkali melibatkan praktik budaya yang digunakan individu dalam sikap, perbuatan, atau tindakan komunikasi sehari-hari. Selain itu, sikap dan perilaku mungkin menyampaikan berbagai makna. Selain itu, suatu kelompok atau budaya akan sering mengadopsi simbol dan makna yang berbeda dari orang lain untuk mengkomunikasikan pesannya. Perilaku yang dimiliki individu lain. Karena orang-orang ini tidak dapat menghargai praktik (adat) yang dilakukan oleh peradaban lain, mereka menjadi sasaran kritik negatif.

Ada tantangan yang bertindak sebagai hambatan untuk komunikasi yang sukses di seluruh proses komunikasi antar budaya. Ada dua kategori hambatan komunikasi antar budaya: di atas garis air (*Above Water*) dan di bawah garis air. Variabel yang mempengaruhi tingkah laku atau sikap seseorang adalah pengertian hambatan yang berada di bawah air (*Below The Waterline*). Karena tidak terlihat dari luar, hambatan jenis ini biasanya cukup sulit untuk dipahami atau dikenali. Persepsi, konvensi, stereotip,

filosofi perusahaan, peraturan, jaringan, cita-cita, dan subkelompok adalah contoh dari hambatan semacam ini. Namun, karena banyak dari penghalang ini bersifat fisik, yang berada di atas air lebih mudah untuk diperhatikan. Kendala tersebut adalah:³²

- a. Fisik, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, lingkungan, tuntutan individu, dan media fisik.
- b. Budaya berasal dari banyak ras, agama, dan perbedaan sosial antara berbagai budaya.
- c. Perspektif, sebagai hasil dari interaksi dan komunikasi, setiap orang memiliki cara pandang yang unik terhadap berbagai hal. Dengan demikian, setiap budaya akan memiliki cara pandang yang berbeda tentang cara mengasosiasikan sesuatu..
- d. Motivasi, yang mengacu pada tingkat motivasi komunikan, menentukan apakah komunikan ingin mendengar pesan atau tidak termotivasi dan lesu, yang dapat menghambat komunikasi.
- e. Pengalaman; karena setiap orang memiliki kehidupan yang unik, mereka masing-masing memiliki pandangan dan gagasan yang unik.
- f. Emosi, bila terjadi emosi komunikasi yang negatif maka hambatan komunikasi yang berkembang akan jauh lebih berat dan sulit diatasi..
- g. Bahasa, ketika komunikator berbicara kepada komunikan dalam bahasa yang tidak mereka pahami atau menggunakan kata-kata yang tidak mereka pahami. Nonverbal, sejenis komunikasi yang diungkapkan melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah.
- h. Konflik dan hambatan komunikasi meliputi multitasking dan gangguan mendengarkan.

C. Adaptasi budaya

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman

³² Lubis, Lusiana A, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, (Medan: USU Press, 2012), hlm. 6-8

di lingkungan yang baru. dalam rangka mencapai adaptasi antar budaya, ataupun mencapai penyesuaian diri pada budaya dan lingkungan baru, atau bahkan sampai akulturasi, dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang membahas tentang adaptasi antar budaya. Teori tersebut berupa³³.

1. *Anxiety/Uncertainty Management Theory*

AUM merupakan sebuah teori yang berbicara mengenai keefektifan komunikasi antar budaya. Teori tersebut mengatakan bahwa dasar untuk dapat mencapai komunikasi secara efektif dengan orang asing (*stranger*) atau orang yang berbeda budaya adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan ketidaknyamanan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*).

2. *Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory)*

Teori ini menyatakan bahwa ada dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Ketidakpastian kognitif adalah tingkatan ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap. Ketidakpastian perilaku adalah berkenaan dengan luasnya perilaku yang dapat diprediksikan dalam situasi yang diberikan.

3. *Teori Akulturasi dan Culture Shock*

Akulturasi merupakan suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang dipersyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.

³³ Lusya Savitri Setyo Utami, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, dalam Jurnal Komunikasi* Volume.7 No.2 Desember 2015, (Jakarta Barat: Universitas Tarumanegara, 2015), hlm. 185-193.

4. *Co-cultural Theory*

Teori ini menjelaskan bahwa bahasa memberikan kepada para penciptanya (dan orang yang mempunyai kelompok yang sama seperti penciptanya) kondisi yang lebih baik daripada orang dari kelompok lain yang harus mempelajari menggunakan bahasa sebaik yang mereka bisa. Kelompok yang dibisukan menciptakan bahasa mereka sendiri untuk mengkompensasikan persoalan-persoalan mereka.

Setiap individu yang hidup dalam lingkungan baru pastinya akan melalui masa penyesuaian diri, Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut mau tidak mau akan sadar atau akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup.³⁴ Ketika seseorang jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah makan akan terjadi transfer nilai yang bias akita sebut dengan adaptasi budaya.

Young Y.Kim.³⁵ beranggapan bahwa tahapan yang terlibat dalam mengubah budaya harus dijelaskan. Selain itu, ada tahap perencanaan, sehingga total menjadi empat tahap. Tahapan proses penyesuaian diri dengan budaya baru dijelaskan secara singkat pada bagian di bawah ini:

- a. Fase perencanaan Ketika seseorang masih dalam keadaan semula, inilah saatnya persiapan dilakukan untuk segala sesuatu—mulai dari stamina fisik hingga mental hingga keterampilan komunikasi—yang akan dibutuhkan dalam kehidupan barunya.
- b. Fase *honeymoon* Seseorang telah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru selama periode ini, yang berada di lingkungan baru. Ketika seseorang berada pada tahap ini, mereka

³⁴ Nisya,D, Amri. D, Karman, *Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gegar Budaya Saat Pandemi* dalam jurnal *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, Volume. 2 No.1 Desember 2021, (Jakarta: Kementrian Kominfo, 2021), hlm. 147

³⁵ Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P, *Communication and Human Behaviour*, (USA: Alyn and Bacon, 2006), hlm. 340

masih memiliki banyak antusiasme, rasa ingin tahu, dan semangat terhadap lingkungan baru yang akan mereka alami. Orang-orang ini mungkin masih merasa sendiri, rindu kampung halaman, dan asing, namun perhatian mereka tetap tertuju pada bagaimana keramahan penduduk setempat terhadap pengunjung dari negara lain..

- c. Fase *frustation* Karena kenyataan tidak sesuai dengan harapan yang ada di awal tahap, perasaan dan ketertarikan yang kuat yang dirasakan di awal tahap sekarang berubah menjadi perasaan jengkel, marah, dan ketidakberdayaan.
- d. Fase *readjustment* Kembali Tahap penyesuaian kembali adalah dimana seseorang mulai memunculkan beberapa strategi bagaimana menyesuaikan diri dengan situasi saat ini. Krisis yang dihadapi selama periode frustrasi sedang ditangani oleh seseorang. Sebuah proses penyesuaian kembali pribadi, seperti memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya lokal, adalah ciri kelengkapan ini.
- e. Fase *resolution* Langkah terakhir yang dilakukan seseorang untuk keluar dari situasi tidak nyaman yang dialaminya adalah tahap akhir dari proses adaptasi budaya. Pengguna dapat memilih dari berbagai opsi pada tahap ini, termasuk:
 - 1) *Flight*, yang terjadi ketika seseorang merasa tidak mampu melakukan lebih banyak untuk beradaptasi dengan lingkungannya daripada apa yang telah dia lakukan dan tidak dapat mentolerirnya.
 - 2) *Fight*, yaitu ketika seseorang yang tidak nyaman berada di lingkungan atau budaya baru berusaha bertahan dan menghadapi segala sesuatu yang meresahkan dirinya..
 - 3) *Accommodation*, atau upaya untuk menikmati lingkungan baru setelah awalnya merasa tidak nyaman. Namun, setelah menyadari bahwa menyesuaikan diri dengan budaya baru kemungkinan besar akan menghasilkan beberapa ketegangan, individu tersebut

berusaha untuk berkompromi dengan faktor eksternal dan internal.

- 4) *Ful participation* , yang terjadi ketika seseorang mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Kekhawatiran, kecemasan, dan ketidaknyamanan hilang, dan Anda dapat mengatasi frustrasi Anda sebelumnya..

D. *Culture shock*

1. Pengertian *Culture Shock*

Culture Shock adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang menghadapi kejutan mental atau mental sebagai akibat dari ketidakmampuan atau keengganan mereka untuk menerima ciri-ciri budaya asing yang muncul dengan cepat dan sangat berbeda dari budaya mereka sendiri.

Culture Shock, menurut Kalvero Oberg, adalah sindrom yang berkaitan dengan pekerjaan atau status yang memengaruhi orang yang bermigrasi atau dipindahkan ke luar negeri secara tidak terduga.. Kita dapat menyimpulkan bahwa *Culture Shock* adalah perasaan kaget yang terjadi ketika seseorang meninggalkan budaya asalnya dan memasuki budaya baru yang sangat berbeda³⁶.

2. Dimensi *Culture Shock*

Ward membagi *culture shock* kedalam beberapa dimensi yang disebut dengan ABCs of *Culture Shock*, yakni:³⁷

a. *Affective*

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 174

³⁷ Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A, *The Psychology of Culture Shock, 2 nd Ed*, (Canada : Routledge & Kegan Paul, 2001)

familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

b. Behavior

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Mahasiswa asing yang datang dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar.

Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lainlain. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan. Misalnya, mahasiswa asing yang lebih sering berinteraksi dengan orang sebangsanya/ senegaranya saja.

c. Cognitive

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran

individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

3. Ciri-Ciri *Culture Shock*

culture shock dapat ditandai dengan beberapa aspek atau ciri-ciri antara lain yaitu sebagai berikut:³⁸

a. Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis

Pada *culture shock* perlu adanya cara untuk beradaptasi terhadap situasi yang baru tentunya perlu untuk menyesuaikan diri dalam proses menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, orang harus beradaptasi secara fisik dan juga psikologis. Secara fisik, individu akan jauh lebih mudah beradaptasi apabila individu menikmati lingkungan sekitar, sebagai contoh seperti dengan makanan, di lingkungan sekitar dan iklim. Sedangkan secara psikologis, individu akan lebih sulit untuk beradaptasi. Hal ini disebabkan bahwa individu telah memiliki sifat dasar kultur yang dikenali individu dari sejak kecil. Oleh sebab itu, ketika individu hidup di lingkungan bahkan budaya yang baru, beberapa individu terkadang kesulitan untuk beradaptasi secara psikologis.

b. Perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga, teman, status dan kepemilikan

Pada individu biasanya menyadari mengenai keberadaannya dalam suatu lingkungan budaya yang berbeda, akan mulai muncul respon negatif, seperti rasa tidak berdaya dan stres di dalam dirinya. Perasaan yang muncul pun yang biasanya lebih disebabkan karena jauh dengan teman-teman dan orang sebelumnya sering di lingkungan hidupnya dan mulai mengalami perasaan kehilangan perasaan dukungan bahkan juga di dorong dengan pertemanan yang menunjukkan sikap sensitif yang didapatkan. Apabila individu mulai berinteraksi dengan

³⁸ <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/culture-shock.html> Diakses pada tanggal 22 Juli 2023 pukul 10.25 WIB.

individu lain di lingkungan barunya individu tersebut juga memiliki status baru bahkan pandangan baru dari individu lain.

c. Penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan baru

Individu yang baru menemui situasi dan lingkungan baru dalam perpindahan dari suatu daerah ke daerah yang lain, biasanya individu pendatang harus bisa beradaptasi dengan cara berkomunikasi dalam kebudayaan tersebut. Hal ini harus dilakukan ketika individu tidak mampu berkomunikasi dengan baik, maka akan muncul kesalah-pahaman dalam memaknai informasi yang disampaikan jika terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, maka akan timbul perasaan tidak diterima.

d. Adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri

Setiap budaya juga memiliki harapan yang berbeda untuk setiap anggotanya. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut, akhirnya berdampak pada kebingungan yang dialami oleh orang yang masuk ke lingkungan budaya yang baru. Dimana, orang tersebut harus berperilaku sesuai dengan budaya yang ada di lingkungannya yang baru. Padahal orang tersebut sudah terbiasa hidup dengan budayanya yang lama. Hal ini tentunya akan mengganggu orang tersebut untuk bisa menjalankan perannya dengan baik.

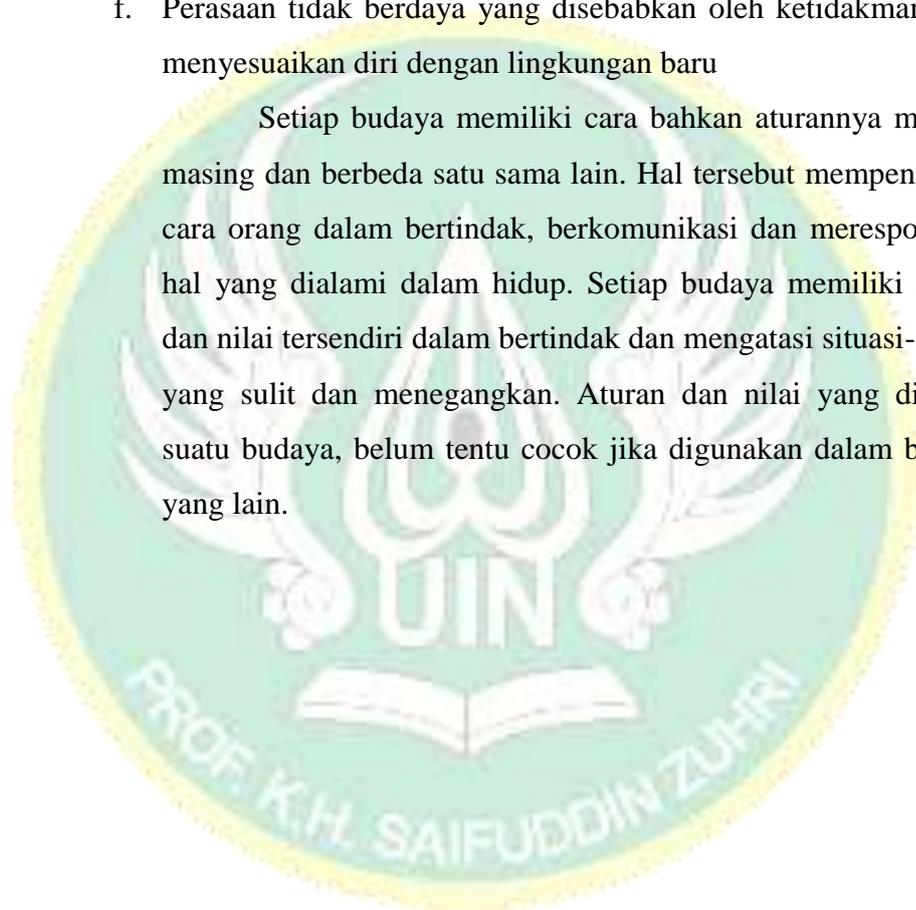
e. Tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma, sopan santun di daerah asal dengan di daerah baru

Pada saat seseorang menyadari bahwa dirinya berada dalam lingkungan budaya yang berbeda, akan mulai muncul respon-respon negatif dalam diri orang tersebut. Respon-respon negatif tersebut biasanya muncul dalam bentuk perasaan tidak berdaya hingga stres. Keadaan ini pada akhirnya membuat orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan merasa tidak nyaman karena merasa berbeda dengan lingkungannya. Selain

itu, kecenderungan orang yang menggunakan budaya yang dimiliki sebagai suatu hal yang harus diikuti, juga dapat memunculkan masalah. Dimana, ketika seseorang ada yang tidak mengikuti, maka akan muncul ketidakharmonisan dalam hubungan. Hal ini dapat memunculkan perasaan marah dan benci karena merasa budaya yang ada di lingkungannya yang baru tidak sesuai dengan kebudayaan miliknya.

- f. Perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Setiap budaya memiliki cara bahkan aturannya masing-masing dan berbeda satu sama lain. Hal tersebut mempengaruhi cara orang dalam bertindak, berkomunikasi dan merespon hal-hal yang dialami dalam hidup. Setiap budaya memiliki aturan dan nilai tersendiri dalam bertindak dan mengatasi situasi-situasi yang sulit dan menegangkan. Aturan dan nilai yang dimiliki suatu budaya, belum tentu cocok jika digunakan dalam budaya yang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dimanfaatkan menjadi suatu cara yang dapat di pergunakan untuk mempermudah peneliti, supaya penelitian yang dilakukan lebih terarah, tersusun dan sistematis, di penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field Research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.³⁹ Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *Field Research*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini mencoba meneliti suatu kelompok manusia atau obyek, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Menurut Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir berpendapat bahwa metode deskriptif adalah pencapaian fakta dengan

³⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.

interpretasi yang tepat. Metode ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat beserta tatacara yang berlaku di dalamnya. Situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan- pandangan serta proses yang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.⁴⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang menjadi lokasi penelitian. Sedangkan waktu penelitian di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dimulai dari bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Maret 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber untuk mendapatkan keterangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian ialah orang yang ada dalam latar penelitian yang menjadi sumber informasi.⁴¹ Orang yang mengirimkan tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti selama operasi penelitian juga dapat dianggap sebagai subjek penelitian.⁴²

Subjek penelitian ini terdapat di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang dimana peneliti mendapatkan informasi dari mahasiswa JABODETABEK Fakultas Dakwah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang

⁴⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghilmia Indonesia, 1988), hlm. 83.

⁴¹ Ulfatul K, 2024. *Eksistensi Media Lokal di Era Digital (Studi Manajemen Majalah Banyumas ANCAS)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

⁴² Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174

akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian.⁴³ Tujuan penelitian adalah tujuan yang ingin dicapai untuk mendapatkan jawaban serta solusi atas permasalahan yang muncul, maka penelitian menjadi perhatian. Adapun objek penelitian ini adalah proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK dalam menghadapi *culture shock*.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan salah satu teknik sampling non-probabilitas (non acak), yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.⁴⁴

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menentukan informan utama berdasarkan karakteristik yang ditentukan peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Maka, mahasiswa yang akan dijadikan sebagai informan utama adalah mahasiswa dengan kriteria:

1. Mahasiswa Fakultas Dakwah yang berasal dari JABODETABEK (lahir atau besar di JABODETABEK)
2. Telah tinggal dan kuliah di Purwokerto minimal dalam kurun waktu satu tahun.
3. Belum pernah datang maupun tinggal di Purwokerto sebelumnya.

Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa JABODETABEK sebagai informan karena adanya perbedaan karakter dari masing-masing mahasiswa yang berasal dari JABODETABEK dalam proses adaptasinya. Maka dari itu peneliti telah memilih 10 (sepuluh) orang informan yang sesuai dengan kriteria di atas.

⁴³ Supriyati. 2012. Metodologi Penelitian Komputerisasi Akuntansi. Bandung: LABKAT

⁴⁴ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam melakukan penelitian. Tiga hal yang dilakukan selama proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya:

1. Observasi

Observasi adalah jenis pengumpulan data yang sering digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif. Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pelacakan kondisi atau sikap objek sasaran saat melakukan pengamatan.⁴⁵

Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas dan mencatat hal-hal penting dengan subjek dan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk mengetahui bagaimana situasi secara langsung proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terhadap *culture shock* di Purwokerto. Sehabis melakukan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh ilustrasi yang sangat jelas terkait permasalahan yang nantinya akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara artinya percakapan serta tanya jawab yang diarahkan buat mencapai suatu tujuan eksklusif. Wawancara juga artinya bentuk komunikasi pribadi antara si peneliti menggunakan responden.⁴⁶ Wawancara ini berlangsung secara tatap muka yang mana nantinya peneliti dapat mengamati motilitas dan mimik informan. Wawancara dilakukan dalam situasi dan kondisi yg santai, tidak menghambat aktivitas baik si pewawancara maupun informan (yang diwawancarai). Beberapa tujuan wawancara pada penelitian ini

⁴⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hlm. 104

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Op-Cit, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka. Cipta, 2017), hlm 157.

antara lain: pertama mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa jabodetabek Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terhadap *culture shock* di Purwokerto, kedua mengetahui Apa hambatan proses adaptasi mahasiswa asal Jabodetabek terhadap *culture shock*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya dalam pengumpulan benda-benda berupa buku harian, surat, foto, laporan dan lainnya, dokumentasi juga termasuk dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, file foto vidio maupun rekam suara sebagai wujud komunikasi langsung, metode ini biasanya tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu peneliti dapat mencari objek-objek yang telah di kaji sebelumnya.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap terhadap seluruh kegiatan, untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan saat penelitian dilakukan mengenai proses adaptasi mahasiswa jabodetabek Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terhadap *culture shock* di Purwokerto.

F. Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian yang paling penting adalah analisis data karena memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang temuan mereka. Menemukan informasi dari wawancara adalah tujuan dari analisis data, yang melibatkan pengorganisasian informasi secara sistematis untuk memudahkan memahami informasi yang dikumpulkan dari penelitian.⁴⁷

Dengan mengamati dan mewawancarai mahasiswa Universitas Islam Negeri Jabodetabek Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mengenai proses adaptasi mereka terhadap gegar budaya, penulis studi ini melakukan analisis data kualitatif. Mereka kemudian akan menarik kesimpulan sebagai hasil dari temuan mereka..

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2008), hlm. 244

Sampai data lengkap, prosedur dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif, menurut Miles dan Huberman. Pemulihan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi adalah semua tindakan yang termasuk dalam analisis data.⁴⁸ Dengan mengkaji interaksi lintas budaya antara mahasiswa JABODETABEK Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang gegar budaya, penulis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mereka menggunakan metode analisis data berikut, seperti yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman:

1. Reduksi Data

Tindakan mengubah data mentah yang tidak dapat dipahami yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan perekaman menjadi sesuatu yang dapat dipahami dikenal sebagai reduksi data. Reduksi data adalah pendekatan analitik yang bertujuan untuk memilih, memfokuskan, menyaring, dan mengorganisasikan data agar memungkinkan dilakukannya pemeriksaan dan validasi terhadap kesimpulan akhir penelitian.⁴⁹ Pada penelitian ini, maka penulis ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi terhadap *culture shock* mahasiswa jabodetabek di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Penyajian Data

Menyajikan data adalah proses mengungkapkan potensi inferensi dan tindakan ketika kumpulan informasi disatukan. Pada tahap penyajian data, yang menggunakan pendekatan penataan data, setiap informasi direplikasi dan dihubungkan satu sama lain sehingga semuanya dapat dipelajari sebagai satu kesatuan, terhubung, dan berkesinambungan. Dalam penelitian kualitatif, Miles dan Huberman

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 1998), hlm.300

⁴⁹ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung : IKIP, 1999) hlm.17

mengklaim bahwa penulisan cerita adalah teknik yang paling sering digunakan untuk menyebarluaskan data.⁵⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan memberikan bukti, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman, merupakan tahap ketiga dalam analisis data kualitatif.⁵¹ Salah satu tahapan peneliti dalam mencari makna keseluruhan dari informasi yang dikumpulkan selama studi lapangan adalah kesimpulan yang dicapai. Namun, prosesnya tidak selesai sampai di sini. Untuk mencapai kesepakatan, kesimpulan yang terbentuk dari data tersebut masih perlu dibuktikan kembali dalam catatan lapangan dan pembicaraan antar petugas lapangan. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa data tersebut sah atau kredibel. Peneliti menerapkan prinsip induktif pada saat menarik kesimpulan dengan memperhatikan setiap pola data yang ada.⁵²

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 341

⁵¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 99

⁵² Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 40

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Mahasiswa JABODETABEK

1. Hilmi Andika

Informan pertama yakni Hilmi Andhika seorang laki-laki berusia 22 tahun yang merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara yang berasal dari Bogor, hilmi merupakan anak yang lahir di Tengah - tengah keluarga yang sangat ambis dengan karirnya masing-masing yang sudah sering ditinggal sendiri sejak SD. Pendidikan ia selama ini tidak pernah jauh dari lingkungan rumahnya, oleh karena itu ia memutuskan untuk berkuliah keluar kota untuk mendapatkan pengalaman hidup dan akhirnya Purwokerto lah yang menjadi pilihan hilmi sebagai kota rantauan yang sebenarnya tidak pernah ada dipikirannya sama sekali.

2. Bagus Irsyad

Bagus Irsyad merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang juga merupakan seorang penulis essay sekaligus organisatoris yang menjadi keseharian dalam arah geraknya, menjadikan organisasi sebagai wadah dan arah gerak dalam mengimplementasikan sebuah ilmu yang belum tentu didapat di bangku kuliah. Bagus merupakan kelahiran tahun 2000 yang memiliki hobi travelling. Pendidikan yang ditempuh bagus dari SD, SMP sampai dengan SMA tidak jauh dari rumahnya yakni Bekasi, tetapi pada akhirnya bagus memilih dan memutuskan untuk berkuliah di suatu tempat yang cukup jauh dari rumah yang pastinya sangat jauh berbeda dengan sosial budayanya yang menjadikannya ia mengalami *culture shock* di perantauan ini.

3. Moersito Alghifany

Informan ketiga yakni Moersito Alghifany yang merupakan teman informan sedari maba karna berasal dari daerah yang sama.

Moersito merupakan seorang laki-laki yang berusia 21 tahun dengan cita-cita sebagai sutradara terkenal, ia merupakan anak laki-laki yang berasal dari keluarga sederhana dan membahagiakan, sedari kecil sito diurus oleh pembantunya. Kemudian sito melakukan Pendidikan SMAnya di pondok pesantren di daerah Jawa Tengah yang membuat ia *shock* karna ia tidak mengerti dengan tingkah dan tutur katanya.

4. Nuril Pratama

Nuril Pratama merupakan seorang laki-laki berusia 22 tahun yang berasal dari Jakarta, Nuril merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Bimbingan Konseling yang juga mengalami *culture shock* karna ia baru pertama kali merantau dan dengan sosial budaya yang berbeda.

5. Muhammad Aimar Yahya

Muhammad Aimar Yahya merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang berasal dari keluarga lengkap dan cemara bersuku asli Jakarta, yang tinggal Bersama ayah, ibu dan adiknya. Aimar memiliki hobi traveling, bermusik dan membaca. Pendidikan sedari TK sampai dengan SMA aimar tidak pernah jauh dari lingkungan rumah nya, namun ia memutuskan untuk berkuliah di luar kota yakni Purwokerto di Universitas Islam negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto yang sangat berbeda kondisi lingkungannya dengan Jakarta tempat tinggalnya.

6. Vivi Alfiani

Vivi Alfiani merupakan teman kost informan yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun dengan latar belakang orang tua yang asli Jawa Tengah dan timur. Dari kecil ia sudah tinggal di Bogor maka dari itu walaupun ia keturunan Jawa tetapi ia belum terlalu paham dengan bahasa Jawa, tetapi karna untuk pendidikannya ia merasa perlu mempelajarinya karna ia *shock* ketika tau ada dosen yang terkadang mengajarnya menggunakan bahasa Jawa juga.

7. Kartika Maharani

Kartika maharani merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun yang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara yang sedari kecil tinggal Bersama keluarganya di Tangerang. Pendidikannya selama ini tidak pernah jauh dari lingkungan rumahnya sampai akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan berkuliah di perwokerto yang ternyata ia sulit memahami bahasanya dan lingkungannya yang terkadang membuat ia *homesick*.

8. Aisyah Putri Sabrina

Aisyah Putri Sabrina yang biasa dipanggil caca merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun yang berasal dari Bogor namun ia merupakan kelahiran Tegal, latar belakang orang tua yang berasal dari Jawa Tengah pun tidak menutup kemungkinan bahwa caca tidak mengalami *culture shock* saat berkuliah di purwokerto ini.

9. Nur Zaenab

Nur Zaenab merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun dengan kelahiran Klaten namun berasal dari Bogor. Nur adalah mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Manajemen Dakwah. Nur Zaenab merupakan seorang mahasiswa yang aktif dan pintar dalam Public Speaking. Ia merupakan perantau sejak dulu, tetapi tidak menutup kemungkinan Nur tidak mengalami *culture shock* juga karna memang setiap budaya di setiap tempat pastinya berbeda beda.

10. Fika Putri Wahyuni

Masih dengan mahasiswa perantau asal Jakarta, Fika Putri Wahyuni merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun yang lahir di Cilacap. Fika merupakan mahasiwa Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang juga merasakan *culture shock* pada saat tahun-tahun pertama ia menempati Purwokerto.

**B. Data Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto Angkatan 2020**

*Tabel. 4 2 Data Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Angkatan 20*

No	Nama	Asal daerah
1.	Hilmy Andika	Bogor
2.	Bagus Irsyad	Bekasi
3.	Moersito Al Ghifany	Bogor
4.	Nuril Pratama	Jakarta
5.	Muhammad Aimar Yahya	Jakarta Selatan
6.	Vivi Alfiani	Bogor
7.	Kartika Maharani	Tangerang
8.	Aisyah Putri Sabrina	Bogor
9.	Nur Zaenab	Bogor
10.	Fika Putri Wahyuni	Jakarta

Mahasiswa yang berkuliah di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri tidak hanya berasal dari Purwokerto dan sekitarnya saja, melainkan dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebagian mahasiswa yang berasal dari luar kota tersebut bertempat tinggal di kos yang dekat dari kampus.

Berikut merupakan data umum mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah Angkatan 2020 secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Para mahasiswa ini berasal dari keluarga dengan berbagai macam latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, hal ini karena mata pencaharian orang tua mahasiswa yang berbeda-beda pula, yang meliputi: Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pensiunan PNS, Karyawan, Nelayan, dan Wiraswasta. Daerah tempat asal mahasiswa fakultas dakwah Angkatan 2020 sebagian besar berasal dari pulau jawa diantaranya: Purwokerto, Banyumas, Pemalang, Cilacap, Banjarnegara, Kebumen, JABODETABEK, Tegal dan Brebes.

2. Mahasiswa JABODETABEK Fakultas Dakwah Angkatan 2020 sebanyak 65 mahasiswa .

Dalam hal ini penulis menggunakan informan dari fakultas dakwah Angkatan 2020, namun penulis hanya menggunakan 10 mahasiswa sebagai informan yang diwawancarai.

C. Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap *Culture Shock*

Individu yang hidup dalam lingkungan baru akan melalui proses penyesuaian diri atau disebut dengan adaptasi. Namun ketika seseorang hidup pada lingkungan baru dengan kondisi kebudayaan yang berbeda dari lingkungan asalnya, tak jarang akan menimbulkan situasi dimana seseorang merasa tidak mampu untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan perilaku yang ada di lingkungan baru tersebut. Hal tersebut dikenal dengan istilah *culture shock*. Adapun *culture shock* yang dialami individu umumnya terjadi dalam masa transisi penyesuaian diri di lingkungan baru.

Mahasiswa asal JABODETABEK pada Universitas Islam Neegeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan contoh kelompok individu yang mengalami *culture shock* setelah memutuskan merantau dan kuliah di Purwokerto. Maka dari itu proses penyesuaian diri menjadi upaya penting bagi mereka agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru mereka yakni di Purwokerto, termasuk dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan mereka mengalami *culture shock*.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang proses adaptasi mahasiswa asal JABODETABEK terhadap *culture shock* yang mereka alami dengan mengacu pada empat fase adaptasi budaya ditambah dengan satu fase (fase perencanaan) yang dikemukakan oleh Young Y. Kim sebagai berikut :

1. Fase perencanaan

Fase perencanaan adalah fase awal sebelum mahasiswa masuk ke lingkungan baru. Pada fase ini mahasiswa mempersiapkan segala sesuatu yang dianggap perlu sebelum masuk ke lingkungan baru.

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“saya sebelum merantau kesini tuh mencari tau tentang budaya lokal masyarakat di tempat rantauan menghindari kesalahpahaman atau tindakan yang tidak pantas secara budaya. memperbaiki cara komunikasi yang baik untuk menyesuaikan cara komunikasi di tempat perantauan lalu menyiapkan diri untuk menerima perbedaan dan belajar dari pengalaman baru agar mudah dalam beradaptasi membangun jaringan sosial sebelum berangkat ke daerah rantau. melalui media sosial, forum online, atau bahkan melalui kontak yang sudah ada di tempat tujuan. menguatkan mental diri untuk tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan baru. Hal ini meliputi kesiapan untuk menghadapi rasa homesick atau kesulitan adaptasi. mempersiapkan rencana keuangan yang matang, termasuk estimasi biaya hidup di tempat tujuan dan cadangan dana darurat.”⁵³

Informan Moersito mengatakan :

“Yang pasti kebutuhan materi yh, kemudian untuk persiapan adaptasi pengenalan lingkungan sosial ya saya menyiapkan untuk attitude saya dikota orang. Terus orang jawa itu kan terkenalnya ramah ya saya juga ramah jadinya.”⁵⁴

Informan Aimar Yahya mengatakan :

“tentunya uang yg banyak dan mental serta iman yg kuat”⁵⁵

Informan Vivi Alfiani mengatakan :

“persiapan dari segi bahasa dan percakapan serta lingkungan baru”⁵⁶

⁵³ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Moersito pada tanggal 1 maret 2024

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Vivi pada tanggal 7 maret 2024

Berdasarkan data yang didapat, para informan diatas bahwa di fase perencanaan ini mereka mempersiapkan diri untuk datang ke lingkungan baru dengan mencari informasi terlebih dahulu mengenai gambaran keadaan lingkungan baru yang akan dimasuki tentang budaya di Purwokerto, membangun jejaring sosial terhadap masyarakat lokal, mempersiapkan bahasa yang akan digunakan dan juga menyiapkan dari segi keuangan dan mental.

2. Fase *honeymoon*

Fase yang pertama adalah fase *honeymoon*, yaitu ketika mahasiswa perantau berada di lingkungan baru yakni di Purwokerto, sekaligus menjadi tahap awal dari proses adaptasi. Pada fase ini suasana baru yang dirasakan mahasiswa menimbulkan kesan tersendiri pada masing-masing mahasiswa.

a. Terkesan dengan keramahan penduduk

Suasana Purwokerto yang ramai dengan beragam aktivitas penduduknya serta keramahan para penduduk kepada orang lain termasuk kepada para pendatang seperti yang dirasakan oleh beberapa informan yang terkesan dengan purwokerto

Informan Moersito berpendapat :

*“disini orangnya ramah-ramah mba, murah senyum juga,”*⁵⁷

Informan Aisyah berpendapat :

*“di purwokerto orangnya ramah-ramah dan lembut.”*⁵⁸

Informan Vivi berpendapat :

*“kalau di purwokerto itu sendiri ramah banget bahkan minta bantuan pun serasa kaya udah kenal sama orang asing”*⁵⁹

Daerah JABODETABEK yang di kenal dengan daerah yang penuh dengan hiruk pikuk perkotaan dan orang-orangnya yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan moersito pada tanggal 1 maret 2024

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 7 maret 2024

⁵⁹ Hasil wawancara dengan vivi pada tanggal 7 maret 2024

terlalu sibuk dengan dirinya masing-masing membuat moersito, Aisyah dan vivi sangat terkesan dengan keramahan orang-orang di purwokerto.

b. Terkesan dengan kondisi sosial budaya Purwokerto

Kondisi sosial budaya di purwokerto yang dinilai sangat berbeda dengan daerah JABODETABEK membuat mahasiswa JABODETABEK merasa terkesan, seperti yang di ungkapkan beberapa informan :

Informan Hilmi Andhika berpendapat :

“budaya di Purwokerto tuh sangat lembut dari segi bahasa dan perilakunya yang berbanding terbalik 180° dengan di jakarta.”⁶⁰

Informan Kartika Maharani berpendapat :

“budaya disini beda banget si mba sama kota asal saya tinggal, ,masyarakatnya, kehidupan sehari-harinya tuh beda, kalo di daerah saya mungkin budayanya lebih modern kali ya mba lebih individualisme, nah kalo purwokerto kan belum terlalu kota banget ya mba jadi budayanya masih cukup kental”

Bahasa yang terbilang sopan dan tidak kasar membuat hilmi menilai purwokerto sebagai kota yang orang-orangnya ramah dan sopan santun. Bahasa Purwokerto yang terbilang ngapak sangat berbeda jauh dengan JABODETABEK yang menjadikan hal tersebut menarik bagi hilmi. Budaya disana yang juga terbilang individualisme membuat Kartika terkesan dengan budaya disini yang berbaur dan masih melekat dengan budayanya yang ada.

c. Terkesan dengan lingkungan Purwokerto

Lingkungan di Purwokerto yang terbilang masih asri jika dibandingkan dengan wilayah JABODETABEK yang memang mayoritas berisikan Gedung-gedung tinggi dan polusi udara yang

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

terkenal di Jakarta belakangan ini membuat para informan sangat terkesan dengan lingkungan purwokerto yang nyaman

Informan Aimar Yahya berpendapat :

“yang menarik disini tuh pertama banyak wisatanya mba, trus kotanya juga tenang dan bersih”⁶¹

Informan Moersito Alghifany berpendapat :

“di purwokerto tuh banyak wisata alam nya mba saya seneng jadinya”⁶²

Informan Bagus Irsyad berpendapat :

“disini tuh lingkungan hidupnya sehat mba”⁶³

Informan Aisyah Putri berpendapat :

“di purwokerto tuh nyaman mba trus kotanya juga bersih”⁶⁴

Informan Nuril berpendapat :

“purwokerto itu indah, asri dan masih banyak alam-alamnya”⁶⁵

Informan Nur Zaenab betpendapat :

“alamnya masyaallah banget untuk wisata wisata alam, jadi kaya aku yang biasanya di bogor karna aku bogornya bogor kota jadinya panas yang kebiasaannya panas gersang, rame orang orang yang pada berisik berisik sedangkan disini tuh engga lebih ke tenang adem. Lingkungan disini juga adem, lebih banyak hijau hijau jadi seger gitu trus nyaman untuk di tempatin.”⁶⁶

Informan Kartika Maharani berpendapat :

“setiap sudut kotanya menurut saya menarik si bikin nyaman, makanya saya suka tinggal disini mba walaupun

⁶¹ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁶² Hasil wawancara dengan Moersito pada tanggal 1 maret 2024

⁶³ Hasil wawancara dengan Bagus pada tanggal 1 maret 2024

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 7 maret 2024

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Nuril pada tanggal 7 maret 2024

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 9 maret 2024

*jauh dari keluarga tapi rasanya tenang aja lingkungannya.*⁶⁷

Hasil data yang didapat, beberapa informan diatas memiliki kesan yang menakjubkan terhadap lingkungan purwokerto yang nyaman dan asri, tidak seperti di wilayah JABODETABEK yang bahkan susah untuk menemui lingkungan asri dengan pepohonan yang hijau.

Berdasarkan penuturan informan mengenai fase *honeymoon* dalam proses adaptasi dapat di simpulkan bahwa setelah berada di Purwokerto atau awal masuk di lingkungan Purwokerto mahasiswa JABODETABEK merasakan hal positif yang mencakup perasaan bahagia karena telah berada di Purwokerto, merasa terkesan dengan keramahan penduduk, merasa terkesan dengan kondisi sosial budaya di Purwokerto dan merasa terkesan dengan lingkungan Purwokerto yang masih asri dan banyak keindahan alamnya atau bisa dibilang banyak wisata alam di Purwokerto yang membuat mereka betah tinggal di Purwokerto.

3. Fase *frustration*

Fase kedua adalah fase *frustration*, yaitu fase ketika mahasiswa mulai menemukan berbagai masalah di lingkungannya sehingga semangat yang di rasakan pada fase sebelumnya tidak lagi sama karena mahasiswa perantau mulai menyadari realita di lingkungan yang sebenarnya.

a. Kebingungan terhadap bahasa

Penggunaan bahasa keseharian yang digunakan mahasiswa JABODETABEK di lingkungannya ialah bahasa Indonesia, lebih condong ke bahasa kasar dan ceplas ceplos yang jauh berbeda dengan kota Purwokerto yang menggunakan bahasa jawa ngapak menjadikan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh para pendatang yang berbeda secara kultural.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

Informan Aimar Yahya berpendapat :

“dari segi bahasanya saya awalnya kaget diajak ngomong pakai bahasa jawa, saya ga ngerti dia ngomong apa contohnya kaya ‘ko wis madang apa urung mar’ kemudian saya jawab kalau saya ga ngerti bahasa jawa”⁶⁸

Informan Hilmi Andhika berpendapat :

“saya shock mba disini itu laki-laki dengan laki-laki bahasanya pakai aku kamu sedangkan disana kalau aku kamu sesama laki-laki tuh bisa di bilang gay”⁶⁹

Informan Moersito berpendapat :

“saya kan ga begitu paham ya mba sama bahasa jawa, trus saya pernah di kerjain dibilang sama orang jawa tuh saya gendeng yang katanya tuh artinya ganteng tapi setelah saya tahu artinya saya kaget kalau ternyata arti aslinya itu goblok”⁷⁰

Informan Bagus Irsyad berpendapat :

“saya kan gabisa ya mba bahasa jawa, trus saya mencoba ngomong jawa dan saya dibilang wagu oleh teman teman saya yang asalnya dari purwokerto”

Informan Aisyah Putri berpendapat :

“Culture shock yang aku alami salah satunya dari segi bahasa, misalnya ngobrol sama lawan jenis tuh makenya “aku-kamu”, sedangkan kalau disana pemakaian kata “aku-kamu” hanya ke orang terdekat doang. Jadi kalau yang emang bener-bener gatau mungkin bisa jadi “baper” dibawa perasaan, padahal penggunaan “aku-kamu” itu disini wajar tapi kalau disana itu kaya special gitu”⁷¹

Informan Vivi Alfiani berpendapat :

“Dari segi bahasa tuh kata “rika” yang selalu aku kira nama orang yang ternyata kata “rika” itu artinya kamu, aku baru tau kan aku juga punya saudara di cilacap nah ternyata pas mamah aku ngomong “rika” itu Namanya

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Moersito pada tanggal 1 maret 2024

⁷¹ Hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 7 maret 2024

emng rika ternyata “rika” itu kamu. Aku kira rata-rata orang disini itu Namanya rika, sampai aku pernah ngmng oh ini yang Namanya rika yaa? dan orangnya tuh kek yang bingung gitu. Dari dari segi ngomongnya juga lucu sih ngapak gitu”⁷²

Informan Nuril berpendapat :

“Pernah mengalami yang pertama itu tentang bahasa, karna bahasa disini kan memakai bahasa jawa ngapak sedangkan kita kan memakai bahasa Indonesia, sedangkan kalau mereka lagi ngobrol itu kita tidak ngerti dia ngobrol apa jadi kan kita syok aja gitu”⁷³

Informan Nur Zaenab berpendapat :

“Culture shocknya itu lebih ke bahasa dan perilaku mereka, kebanyakan kan kalau di bogor tu temen-temen ku ya emang jor-joran aja kalo ngomong bar-bar gaada malu-malu, gaada yang kaya pendiem tuh gaada trus bahasanya juga lu-gue sama bahasa bahasa kasar kebanyakan sedangkan di purwokerto anak anaknya itu pada pendiem, pada kalem kalem banget. Bahasa di purwokerto juga medok medok banget ya dan aku tuh pertama ngedengernya tuh kaya ih ko gitu sih kaya gaenak di denger pertama tamanya”⁷⁴

Informan Fika Putri berpendapat :

“Mungkin dalam nada bahasanya ya, kalau di Jakarta kita pake bahasa Betawi yang condong ke keras, ketika di jawa nada bahasanya identic dengan lembut maka dari itu ketika kita berbicara dengan nada keras/nyablak pandangan mereka orang jawa tidak sopan”⁷⁵

Informan Kartika Maharani berpendapat :

“dari bahasa juga yang digunakan tuh beda, saya biasanya ngomong lu gua eh di purwokerto ko bahasanya aku kamu saya rada gimana gitu pas awal-awal bahasanya aku kamu seperti berbicara ke someone special aja”⁷⁶

⁷² Hasil wawancara dengan Vivi pada tanggal 7 maret 2024

⁷³ Hasil wawancara dengan Nuril pada tanggal 7 maret 2024

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 10 maret 2024

⁷⁵ Hasil wawancara dengan fika pada tanggal 10 maret 2024

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

Berdasarkan data yang didapat, para informan memiliki permasalahan bahasa yang hampir rata-rata sama, yakni tidak mengerti bahasa jawa ngapak yang ada di purwokerto bahkan ada beberapa yang di kerjai oleh oknum oknum yang menyalah artikan bahasa jawa tersebut dan juga mereka terganggu dengan bahasa “aku-kamu” terlebih dengan lawan jenis karna bisa menyebabkan kesalah fahaman dalam hal perasaan yang dimana “aku-kamu” disana itu biasa digunakan untuk orang-orang tertentu saja, bahkan penggunaan “aku-kamu” disana jika digunakan sesama lawan jenis contohnya laki-laki dengan laki-laki bisa membuat salah faham yang dikiranya adalah gay.

b. Cita rasa makanan

Permasalahan kedua yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK yakni perbedaan cita rasa makanan. Makanan jawa yang terkenal dengan makanan yang lebih dominan manis membuat beberapa informan awalnya merasa sulit menerima makanan manis.

Informan Aimar Yahya mengatakan :

“makanan disini tuh menurut saya manis banget, karna saya kebetulan penyuka makanan yang asin”⁷⁷

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“dari segi rasa makanannya sangat berebeda mba disini kebanyakan manis”⁷⁸

Informan Bagus Irsyad mengatakan :

“saya itu gabis amba kalau ga makan pedes, sedangkan di purwokerto itu makanannya manis mba jadi saya suka mencari tempat makan yang menyediakan sambel yang pedes”⁷⁹

Informan Aisyah Putri mengatakan :

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bagus pada tanggal 1 maret 2024

“Kalau dari segi makanan, disana itu lebih ke asin pedes, sedangkan disini itu makananya kebanyakan manis”⁸⁰

Informan Nur Zaenab mengatakan :

“aku juga ga begitu suka dengan makanan disini yang manis manis karna lidah aku udah masuk ke lidah lidah sunda, sedangkan disini dominannya manis”⁸¹

Informan Kartika mengatakan :

“dari makanannya dimana biasanya makanan yg saya makan itu kan gurih asin pedas ya mba nah pas di purwokerto ko makanannya manis banget dan menurut saya kurang rasa aja”⁸²

Berdasarkan data yang didapat, para informan memiliki permasalahan dari segi cita rasa makanan yang dasarnya memang makanan di daerah JABODETABEK yang terbilang asin, gurih, pedas. Sedangkan untuk makanan di purwokerto sendiri terbilang manis dan jarang ada yang pedes sekalipun memakai sambal, maka dari itu beberapa informan diatas kesulitan untuk mendapatkan makanan yang tidak manis dan juga pedas. Makanan di purwokerto sendiri juga tidak jarang menggunakan olahan kacang atau mengandung kacang.

c. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya yang sangat menonjol antara Purwokerto dengan JABODETABEK membuat sedikit kaget mahasiswa JABODETABEK yang biasanya menggunakan logat yang kasar bahkan bisa dibilang tidak sopan perilakunya, seperti halnya yang diungkapkan oleh beberapa infroman :

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“budaya asal dengan di purwokerto tuh berbanding terbalik 180° dimana kalau budaya asal saya itu terkenal dengan budaya yang keras, sedangkan budaya di

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 7 maret 2024

⁸¹ Hasil wawancara dengan Nur pad atanggal 10 maret 2024

⁸² Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

*purwokerto dikenal dengan budaya yang sangat lembut dari segi bahasanya dan perilakunya*⁸³

Informan moersito mengatakan :

*“perbedaan yang jauh y amba karena disini sifat orangnya lebih perasa sedangkan kalau disana kan kita biasa nyablak/nyeplos-nyeplos kalau disini kan tidak bisa mba karna mungkin nnatinya bisa menyakiti hati orang sini”*⁸⁴

Informan Bagus Irsyad mengatakan :

*“bahasa dan perilaku kita yang jelas-jelas disana sangat frontal jika dibandingkan di sini bisa menjadi sebuah hal yang dipandang jelek mba”*⁸⁵

Informan Fika Putri mengatakan :

*“dalam nada bahasanya ya, kalau di Jakarta kita pake bahasa Betawi yang condong ke keras, ketika di jawa nada bahasanya identic dengan lembut maka dari itu ketika kita berbicara dengan nada keras/nyablak pandangan mereka orang jawa tidak sopan”*⁸⁶

Informan Kartika Maharani mengatakan :

*“kalo di daerah saya mungkin budayanya lebih modern kali ya mba lebih individualisme, nah kalo purwokerto kan belum terlalu kota banget ya mba jadi budayanya masih cukup kental”*⁸⁷

Berdasarkan data yang didapat para informan diatas mengenai bagaimana mereka memandang budaya asal mereka jika dibandingkan dengan budaya Purwokerto yaitu sangat berbeda dengan budaya asal mereka karena 90% dari mereka berasal dari daerah yang budayanya sangat berbeda dengan Purwokerto.

⁸³ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Moersito pada tanggal 1 maret 2024

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bagus pada tanggal 1 maret 2024

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Fika pada tanggal 10 maret 2024

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

d. Ekonomi

Faktor ekonomi yang dimaksud ialah biaya hidup, biaya hidup di purwokerto yang terbilang murah atau terjangkau membuat Hilmi *shock* karena biaya hidup di JABODETABEK yang terbilang mahal-mahal.

*“makanan di purwokerto dari segi harganya tuh beda jauh banget disana, disini tuh 5 ribu udah dapet nasi rames”*⁸⁸

Hilmi mengungkapkan bahwa harga makanan dan biaya hidup di Purwokerto terbilang lebih murah dibanding dengan biaya hidup di JABODETABEK.

e. *Homesick*

Masalah lain yang dialami mahasiswa JABODETABEK yang di sebabkan oleh perbedaan kondisi sosial budaya di Purwokerto ialah keadaan mahasiswa JABODETABEK yang mengalami *homesick* atau perasaan rindu rumah.

Informan Aimar Yahya mengatakan :

*“saya pernah ngerasain rindu rumah pada saat saya ppl karena tidak bisa pulang kerumah beberapa bulan, kangen masakan ibu saya, saya juga tidak punya tempat cerita pada saat itu”*⁸⁹

Informan Aisyah Putri mengatakan :

*“Kalau homesick pernah dan itu beberapa kali selama di purwokerto”*⁹⁰

Infroman Nuril mengatakan :

*“saya sering mba homesick mah sering kangen sama rumah”*⁹¹

Informan Nur Zaenab mengatakan :

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Aisyah pada tanggal 7 maret 2024

⁹¹ Hasil wawancara dengan Nuril pada tanggal 7 maret 2024

“saya suka ngerasa kangen rumah kadang kalau lagi pusing, stress, bosan dan juga teman-temannya lagi bikin ga mood”⁹²

Informan Fika Putri mengatakan :

“saya pernah homesick pas awal pindah kesini mba kurang lebih 3 bulan”⁹³

Informan Kartika Maharani mengatakan :

“kalo homesick si udah pasti pernah ya mba, apa lagi saya dulu orangnya homesick banget dikit-dikit pulang tapi untuk saat ini mungkin karna udah terbiasa juga jadi bisa saya atasi sendiri”⁹⁴

Dari data yang didapat, para informan memiliki permasalahan yang sama yakni rindu dengan rumah dan keluarganya, keinginan untuk pulang kerumah sangatlah besar yang memang dari beberapa informan diatas sering pulang ke rumah karna merasakan *homesick* tersebut.

Berdasarkan penuturan informan mengenai fase *frustration* dalam proses adaptasi dapat disimpulkan bahwa berbagai masalah ditemukan dan dialami oleh para mahasiswa JABODETABEK setelah proses adaptasi dengan lingkungan mulai berjalan dan lingkungan mulai menunjukkan keadaan sosial budaya yang sebenarnya. Permasalahan tersebut meliputi kebingungan terhadap bahasa yang digunakan masyarakat setempat, perbedaan cita rasa makanan, biaya hidup, serta sering mengalami *homesick*.

4. Fase readjustment

Fase selanjutnya setelah melewati fase *frustration* disebut dengan fase *readjustment*, yaitu ketika individual mulai berusaha mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebelumnya sehingga individu dapat terus bertahan di lingkungan baru.

⁹² Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 10 maret 2024

⁹³ Hasil wawancara dengan fika pada tanggal 10 maret 2024

⁹⁴ Hasil wawanvara dengan Kartika pad atanggal 10 maret 2024

Pada fase ini mahasiswa JABODETABEK mulai menyelesaikan *crisis* yang dialami di fase *frustation* dengan cara sebagai berikut :

a. Belajar bahasa

Perbedaan bahasa merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa JABODETABEK di Purwokerto. Bahasa keseharian orang-orang Purwokerto sulit di mengerti oleh mahasiswa JABODETABEK karena dinilai sangat berbeda dengan bahasa di JABODETABEK, mulai dari bahasa jawa yang ngapak dan penggunaan kata imbuhan tertentu dalam kalimat seperti imbuhan “mbok, koh”. Maka untuk mengatasi permasalahan bahasa yang sulit di mengerti, mahasiswa JABODETABEK berupaya untuk mempelajari bahasa yang biasa digunakan oleh orang-orang di Purwokerto

Infoman Aimar Yahya mengatakan :

“saya perlahan-lahan mulai belajar bahasa jawa. Saya minta tolong kepada dani yang sekosan dengan saya untuk mengajarkan bahasa jawa agar saya mengerti jika ditanya menggunakan bahasa jawa”⁹⁵

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“Mencoba juga untuk mempelajari bahasanya. Apalagi kita tiap hari kuliah kita dibenturkan dengan logat bahasa yang kayak gitu”⁹⁶

Informan Moersito mengatakan :

“belajar mengikuti bahasa mereka, bergaul dengan bahasa mereka, karena mereka juga mungkin agak kaku kalau ngomong bahasa Indonesia ke kita”⁹⁷

Informan Bagus Irsyad mengatakan :

“Hal pertama sih memang mempelajari bahasanya karena kendala utamanya ya memang bahasa. Jadi sebenarnya gampang-gampang susah sih karena awal-awal itu saya

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

⁹⁷ Hasil wawancara dengan moersito pada tanggal 1 maret 2024

pake bahasa Indonesia, tapi begitu kesini melalui organisasi dan berkumpul untuk membahas sebuah program kerja menggunakan bahasa jawa yang biasa mereka bawaan”⁹⁸

Informan Vivi Alfiani mengatakan :

“mencoba memahami dan mempelajari bahasanya sih mba”⁹⁹

Informan Nuril mengatakan :

“Mencoba dengan membiasakan memakai bahasa mereka walaupun menurut mereka itu ‘wagu’ atau aneh”¹⁰⁰

Informan Nur Zaenab mengatakan :

“lebih ke menyesuaikan aja si kaya mulai dari cara bicaranya dan bahasanya”¹⁰¹

Informan Fika Putri mengatakan :

“Belajar memahami cara bahasanya sih mba”¹⁰²

Informan Kartika Maharani mengatakan :

“belajar bahasanya sih, nanti saya tanya keteman saya itu tadi artinya apa atau ga saya bilang bisa ga menggunakan bahasa indonesia aja soalnya saya ga ngerti”¹⁰³

Berdasarkan data yang didapat, para informan mencoba untuk memahami dan mempelajari bahasa jawa yang ngapak mulai dari minta diajarkan oleh temannya dan membiasakan bicara menggunakan bahasa jawa, walaupun terkesan aneh jika di dengarkan oleh orang-orang Purwokerto.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bagus pada tanggal 1 maret 2024

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Vivi pada tanggal 7 maret 2024

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Nuril pada tanggal 7 maret 2024

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 7 maret 2024

¹⁰² Hasil wawancara dengan Fika pada tanggal 10 maret 2024

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

b. Mencoba suka dengan masakan

Perbedaan cita rasa makanan di Purowkerto dengan makanana yang biasa di makan di JABODETABEK, membuat mahasiswa JABODETABEK belajar untuk menyukai makanan dengan cita rasa yang lebih dominan ke manis. Ada beberapa informan juga yang mencari tempat makan yang sekiranya masuk di lidahnya.

Informan Aimar Yahya mengatakan :

“saya sih selama disini mencari cari warung makan yang sekiranya cocok di lidah saya, walaupun memang pasti rasa manis itu tidak bisa dihilangkan”¹⁰⁴

Informan Bagus Irsyad mengatakan :

“saya sih mencari tempat makan yang menyediakan sambal yang pedas”¹⁰⁵

Dari ke dua informan tersebut mereka lebih memilih mencoba untuk menyukai cita rasa makanan di Purwokerto ini atau bahkan mencari warung makan tempat langganan yang memang masuk di lidah mereka dan juga mendapati sambal yang pedas.

c. Belajar memahami budaya Purwokerto

Perbedaan budaya yang sangat berbanding terbalik membuat para mahasiswa belajar untuk memahami budaya di Purowokerto yang lembut dan sopann dari bahasa dan perilakunya, berbaur dengan masyarakat lokal untuk memahami budaya Purwokerto

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“saya sih biasanya ngumpul atau berinteraksi dengan Masyarakat lokal”¹⁰⁶

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bagus pada tanggal 1 maret 2024

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

Informan Kartika Maharani mengatakan :

*“saya mencoba memahami dan mengikuti budaya sini sih mba”*¹⁰⁷

Berdasarkan penuturan informan mengenai fase *readjustment* dalam proses adaptasi dapat disimpulkan bahwa masing-masing mahasiswa memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk dalam menghadapi berbagai permasalahan *frustration*. Namun karena semua mahasiswa mengalami kendala bahasa maka mempelajari bahasa Masyarakat setempat adalah upaya yang dilakukan oleh semua mahasiswa. Upaya lainnya ialah bergaul dengan teman-teman yang berasal dari daerah Purwokerto untuk mempelajari kultur tuan rumah, memberanikan diri mengenal orang baru, mencoba menyukai makanan dengan cita rasa yang manis. Dapat dikatakan bahwa bentuk penyesuaian diri yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

5. Fase resolution

Fase terakhir dari proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK ialah fase *resolution*. Fase *resolution* disebut sebagai jalan akhir dari upaya penyesuaian diri informan terhadap lingkungan budaya baru. Pada fase ini mahasiswa JABODETABEK menentukan pilihan sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakan dalam proses adaptasi. Beberapa hal yang dapat dijadikan pilihan antara lain disebut dengan istilah *flight, fight, accommodation, dan full participation*.

Peneliti pada fase ini menanyakan sejauh mana kenyamanan yang dirasakan mahasiswa setelah tinggal dan kuliah di Purwokerto, sehingga dari jawaban para informan dapat digolongkan bahwa mereka rata-rata termasuk ke dalam *full participation*.

Full participation adalah ketika seseorang sudah dapat menerima segala keadaan yang ada dan tidak meresahkan masalah apapun lagi

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

karena mulai merasa nyaman di lingkungan barunya, seperti halnya yang dikatakan beberapa informan :

Informan Aimar Yahya mengatakan :

“karna saya orangnya fleksible ya mba jadi saya nyaman-nyaman aja disini”¹⁰⁸

Informan Hilmi Andhika mengatakan :

“kebetulan saya anaknya bisa ikut kemana aja mengalir aja gitu mba kek air jadi saya bisa dengan mudah juga beradaptasi disini”¹⁰⁹

Informan Nur Zaenab mengatakan :

“alhamdulillah saya sih sudah nyaman dan bisa beradaptasi dengan lingkungan dan kultur budaya di Purwokerto bahkan saya sudah mengerti artinya toleransi”¹¹⁰

Berdasarkan penuturan informan mengenai fase *resolution* dalam proses adaptasi dapat disimpulkan bahwa sepuluh orang informan telah merasa nyaman hidup di Purwokerto, dengan kata lain ke sepuluh informan sudah bisa menerima kondisi lingkungan sosial budaya di Purwokerto meskipun pada awalnya mereka harus menghadapi beberapa perbedaan budaya. Maka kesepuluh informan tersebut berada pada pilihan *full participation*.

D. Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap *Culture Shock*

Tingkat kemampuan seseorang berbeda-beda dalam hal menyesuaikan diri. Namun proses penyesuaian diri tidak selalu berjalan begitu saja tanpa adanya kendala ataupun hambatan. Kendala ataupun hambatan ini pula yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Terutama jika lingkungan tersebut memiliki kondisi kebudayaan yang berbeda dari lingkungan sebelumnya,

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Aimar pada tanggal 1 maret 2024

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Nur pada tanggal 10 maret 2024

maka kemungkinan hambatan yang ditemukan akan jauh lebih besar dikarenakan adanya perbedaan nilai-nilai budaya antara kedua lingkungan.

Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam proses adaptasi dapat berasal dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri seseorang seperti faktor keadaan lingkungan, seperti yang disebutkan dalam teori hambatan komunikasi lintas budaya yakni, Menurut Lewis dan Slade¹¹¹ yang membuat daftar tiga aspek interaksi budaya yang paling menantang merupakan kendala bahasa, perbedaan nilai, dan juga perbedaan pola perilaku budaya. Maka pada hasil penelitian ini menjelaskan tentang hambatan yang di temukan mahasiswa asal JABODETABEK dalam proses adaptasi terhadap *culture shock*.

1. *Homesick*

Homesick dapat diartikan sebagai perasaan rindu rumah. *Homesick* biasanya dialami oleh seseorang saat berada jauh dari lingkungan dan orang-orang terdekat seperti orang tua atau keluarga. *Homesick* menjadi hambatan bagi salah satu mahasiswa JABODETABEK yaitu Kartika. Ia menuturkan "*hambatannya tuh sering kangen sama orang tua dan orang rumah kangen keluarga*"¹¹². Kartika menjelaskan bahwa hambatan pertama dalam proses adaptasinya yaitu karena sering merasakan rindu terhadap orang tua dan keluarganya di Tangerang. Perasaan rindu tersebut mengarah pada kondisi *homesick* yang juga merupakan reaksi terhadap *culture shock*. Jadi dengan kata lain, *homesick* yang dialami Kartika bukan hanya reaksi dari *culture shock* yang dialaminya tetapi juga menjadi bagian hambatan baginya untuk berbaur dengan lingkungan barunya karena selalu teringat pada lingkungan asalnya yang membuat Kartika sering bolak-balik pulang kerumah.

¹¹¹ Darmastuti, Rini, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), hlm. 68-71

¹¹² Hasil wawancara dengan Kartika pada tanggal 10 maret 2024

2. Kesulitan memahami bahasa

Persoalan bahasa tidak hanya menjadi faktor mahasiswa mengalami *culture shock*, akan tetapi juga menjadi hambatan bagi mahasiswa JABODETABEK dalam beradaptasi, Hilmi mengungkapkan :

“saat berada di lingkungan pondok tuh sangat menyulitkan saya dalam beradaptasi karena cara mengajarnya menggunakan bahas ajawa dan saya tidak faham bahkan teman-teman saya pun tidak mau mengajarkan dan mengartikannya kepada saya”¹¹³

Hilmi menjelaskan bahwa yang menjadi penghambat dalam proses adaptasinya yaitu mengarah pada persoalan komunikasi. Ia masih belum bisa dalam menggunakan bahasa jawa dan belum banyak memahami kata-kata yang biasa digunakan oleh lingkungannya. Kendala tersebut membuatna sering mengalami kesalahpahaman karena ia sering menafsirkan kalimat yang dilontarkan orang lain saat berkomunikasi dengan dirinya. Seingga untuk berkomunikasi dengan bai kia hanya mampu menggunakan bahasa Indonesia yang formal.

3. Takut berbaur dengan orang baru

Ketakutan berbaur dengan orang baru menjadi penghambat dalam proses adaptasi bagi mahasiswa JABODETABEK yaitu Nur Zaenab. Ia menuturkan :

“buat ngobrol mulai duluan itu susah waktu awal awal maba kan ada mastamu atau pertemuan pertemuan gitu kan itu susah buat yang mulai duluan ngajak ngobrol atau nyapa duluan gitu rada susah menyesuaikan itu susah, karena mungkin bukan lingkungan aku kali ya anak anaknya dari cara mereka ngobrolnya perilakunya itu bukan lingkungan aku jadi aku belum terbiasa jadi waktu awal itu aku banyak diemnya”

Perbedaan lingkungan yang membuat Nur takut untuk mengajak ngobrol duluan atau berbaur dengan orang baru. Ketakutan tesebut membuat dirinya takut untuk berinteraksi dengan orang baru. Sehingga keadaan tersebut menjadi penghambat baginya dalam

¹¹³ Hasil wawancara dengan Hilmi pada tanggal 1 maret 2024

beradaptasi, sedangkan berbaur dengan orang baru merupakan salah satu cara untuk bisa beradaptasi di lingkungan baru.

Berdasarkan penuturan informan mengenai hambatan dalam proses adaptasi dapat disimpulkan bahwa masing-masing informan memiliki hambatan yang berbeda dalam proses penyesuaian diri di Purwokerto. Hambatan-hambatan tersebut ada yang sering mengalami *homesick*, serta adanya ketakutan untuk berbaur dengan orang baru. Ada pula yang berasal dari lingkungan seperti faktor bahasa yang sudah melekat kuat sehingga informan tidak bisa sepenuhnya mengikuti budaya tuan rumah.

E. Pembahasan

1. Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap *Culture Shock*

a. Fase Perencanaan

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sebelum memasuki lingkungan hidup baru di Purwokerto, mahasiswa JABODETABEK melakukan persiapan yang merujuk kepada kondisi mental dan menyiapkan berbagai barang yang dinilai penting untuk dibawa ke tempat perantauan. Kemudian dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa dalam fase perencanaan ini persiapan yang dilakukan mahasiswa JABODETABEK hanya mencakup dua hal yakni persiapan mental dan materiel.

Sedangkan dalam uraian teoritis Young Y. Kim menjelaskan bahwa pada fase perencanaan seseorang menyiapkan segala sesuatu mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk nantinya digunakan pada kehidupan barunya.¹¹⁴ Namun dalam fase ini mahasiswa tidak memiliki persiapan yang merujuk kepada

¹¹⁴ Oriza, V.D, *Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, dalam Jurnal e-Proceeding of Management*, Volume. 3 No. 2 Agustus 2006, (Bandung: Universitas Telkom), hlm. 2380

ketahanan fisik dan kemampuan komunikasi ataupun pengetahuan bahasa serta budaya lainnya dari lingkungan yang akan dimasuki.

Pengetahuan bahasa tidak menjadi salah satu persiapan bagi mahasiswa JABODETABEK mengingat tempat perantauan mereka yakni Purwokerto masih berada dalam wilayah negara yang sama dengan daerah asal mereka, sehingga kemampuan komunikasi yang akan digunakan ialah berdasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia.

b. Fase *honeymoon*

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa setelah berada di Purwokerto mahasiswa berada dalam perasaan yang bahagia. Kemudian dalam kajian teoritis oleh Young Y. Kim¹¹⁵ dijelaskan bahwa fase *honeymoon* adalah tahap dimana seseorang masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi serta menggebu-gebu dengan suasana baru yang akan dijalani. Perasaan semangat juga dialami oleh mahasiswa JABODETABEK baik perasaan semangat untuk memulai kehidupan di lingkungan baru atau khususnya untuk melanjutkan pendidikan di Purwokerto maupun bersemangat untuk mempelajari budaya Purwokerto.

Perasaan semangat tersebut diperoleh dari adanya hal-hal menarik dari Purwokerto yang tidak ditemukan mahasiswa di tempat tinggal mereka serta suasana Purwokerto sebagai kota tetapi tidak terlalu kota yang asri dan nyaman cukup berbeda dengan suasana di tempat asal mahasiswa JABODETABEK yang berisikan gedung-gedung tinggi, polusi serta macet dimana mana.

Fase ini menjelaskan bahwa individu mungkin merasa asing, rindu rumah dan merasa sendiri namun masih terlena dengan keramahan penduduk lokal terhadap pendatang baru. Perasaan terkesan terhadap keramahan para penduduk juga dialami oleh

¹¹⁵ Oriza, V.D, *Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, dalam Jurnal e-Proceeding of Management, Volume. 3 No. 2 Agustus 2006, (Bandung: Universitas Telkom), hlm. 2380*

salah satu mahasiswa JABODETABEK namun hasil penelitian menunjukkan tidak ada mahasiswa yang memiliki perasaan rindu rumah atau merasa asing/sendiri diawal mereka masuk ke lingkungan Purwokerto melainkan hanya ada perasaan bahagia yang dialami oleh semua mahasiswa.

c. Fase *frustration*

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya yang tampak dalam lingkungan hidup mahasiswa di Purwokerto menjadi faktor timbulnya masalah bagi mahasiswa JABODETABEK. Kemudian melihat dari faktor-faktor permasalahan yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK yang meliputi faktor bahasa, faktor makanan, faktor perbedaan budaya, faktor ekonomi, dan ditambah dengan faktor internal dari mahasiswa (*homesick*), beberapa faktor seperti faktor bahasa keseharian, pergaulan, geografis dan ekonomi merujuk pada faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* yang disebutkan oleh Parillo¹¹⁶ dalam kajian teoritis.

Aang Ridwan dalam bukunya berjudul Komunikasi Antarbudaya menyebutkan, *culture shock* ditandai timbulnya perasaan bingung tentang hal-hal yang harus dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena ia kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial.¹¹⁷ Perasaan bingung juga dialami mahasiswa JABODETABEK dalam lingkungannya dimana mereka bingung pada penggunaan bahasa keseharian orang Purwokerto baik yang mereka dengar dari orang-orang di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus. Kebingungan terhadap bahasa menyebabkan mahasiswa tidak komunikatif dalam berkomunikasi dengan orang-orang Purwokerto.

¹¹⁶ Ridwan, Aang, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 210

¹¹⁷ Ridwan, Aang, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 197

Penjelasan mengenai *culture shock* juga dikemukakan oleh Furnham dan Bochner, “*Culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial kultur maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan perilaku di lingkungan baru tersebut.¹¹⁸

Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK timbul karena mahasiswa tidak atau belum mengetahui kebiasaan sosial budaya yang tumbuh dalam lingkungan Purwokerto. Disamping itu latar belakang budaya yang telah melakat sejak lahir pada diri mahasiswa JABODETABEK berbeda dengan budaya yang berlaku di lingkungan baru yang dimasuki, sehingga setelah memulai kehidupan di Purwokerto mahasiswa JABODETABEK tidak sepenuhnya mampu mengikuti atau menampilkan aturan perilaku yang sama. seperti menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya tuan rumah, mengikuti kebiasaan pergaulan, selera makan, dan sebagainya.

Permasalahan yang dialami mahasiswa juga turut mempengaruhi psikologis mahasiswa yang mengarah pada timbulnya berbagai reaksi emosional seperti ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda secara bahasa, kehilangan kepercayaan diri, timbulnya perasaan kecewa, merasa terasingkan, rindu pada rumah dan keluarga (*homesick*), bahkan bolak-balik pulang kerumah. Reaksi-reaksi tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Samovar dan Daniel bahwa¹¹⁹ “Beberapa reaksi dari *culture shock* yang mungkin terjadi antara

¹¹⁸ Hajriadi, Skripsi, *Culture Shock dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada ikatan pelajar mahasiswa musi banyuasin Sumatera Selatan di yogakarta)*, (Yogyakarta: UIN SUKA, 2017), hlm. 18

¹¹⁹ Putri, I. E., *Mahasiswa Asing di Makassar: Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanudd, dalam jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume. 7 No. 2 Juli-Desember 2018, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2015), hlm. 43

satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula diantaranya ialah *homesick*/rindu pada rumah/lingkungan lama dan kehilangan kepercayaan diri”

Merujuk pada hasil penelitian dan berbagai uraian teoritis mengenai *culture shock*, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dialami mahasiswa JABODETABEK berkenaan dengan gejala *culture shock*. Dengan kata lain, fase *frustation* adalah fase dimana mahasiswa mengalami *culture shock*. *Culture shock* inilah yang menyebabkan perubahan emosional pada mahasiswa JABODETABEK yakni di fase sebelumnya mahasiswa merasa bahagia dan bersemangat dengan lingkungan barunya kemudian berubah menjadi perasaan bingung, takut, kecewa, dan terasingkan setelah mengalami *culture shock*.

Namun terdapat perbedaan yang ditunjukkan pada hasil penelitian terkait fase *frustation*. Pada kajian teoritis dijelaskan bahwa “Fase *frustation* adalah tahap diaman rasa semangat dan penasaran yang menggebu-gebu berubah menjadi rasa frustasi, jengkel, dan tidak mampu berbuat apa-apa karena realita yang sebenarnya tidak sesuai dengan ekspetasi yang dimiliki pada tahap awal”.¹²⁰ Namun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perasaan frustasi dan jengkel yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK dalam fase *frustration*.

c. Fase *readjustment*

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada fase ini masing-masing dari mahasiswa JABODETABEK menentukan cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada dan perlahan-lahan mencoba mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan

¹²⁰ Vysca Derma Oriza, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si, Dr, Ayub Ilfandy Imran, B.Sc., M.Sc, *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, dalam jurnal E-proceeding of management, Volume. 3 No. 2 Agustus 2016, (Bandung, Universitas Telkom, 2016), hlm. 2380*

di lingkungan. Kemudian dalam uraian teoritis dijelaskan bahwa dalam fase *readjustment* seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami di fase *frustation*. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mencari cara, seperti mempelajari bahasa dan budaya setempat .

Pemaparan tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK pada fase ini yakni para mahasiswa menentukan cara untuk menyelesaikan masing-masing masalahnya sebagai upaya penyesuaian kembali dengan lingkungan. Dimana pada fase sebelumnya yakni pada fase *honeymoon* mahasiswa memulai proses adaptasinya dengan situasi yang masih dianggap menyenangkan, namun kemudian mahasiswa mulai menemukan berbagai masalah di lingkungan yang membuat mereka mengalami *culture shock* (ini disebut fase *frustation*).

Sehingga agar dapat bertahan di lingkungan barunya yakni di Purwokerto, mahasiswa memutuskan untuk melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan tersebut sebagai bagian dari upaya penyesuaian kembali sekaligus penyesuaian yang sesungguhnya dengan lingkungan baru. Salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa JABODETABEK yaitu mempelajari bahasa dan budaya setempat.

d. Fase *resolution*

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada fase ini jalan terakhir yang dipilih oleh mahasiswa JABODETABEK berdasarkan pada kemampuan masing-masing mahasiswa untuk membuka diri dan menerima keadaan lingkungan budaya barunya di Purwokerto. Sepuluh orang mahasiswa JABODETABEK mampu menemukan kenyamanan dan kecocokan dalam lingkungan budaya barunya sehingga tidak ada lagi permasalahan yang dikhawatirkan. Dan jika merujuk pada uraian teoritis maka apa yang dialami sepuluh mahasiswa tersebut sesuai dengan

penjelasan dari full *participation* yakni¹²¹ “Full *participation* adalah ketika seseorang sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas, ketidaknyamanan dan bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialami dahulu.”

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Purwokerto. Hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Mulai dari tahap perencanaan hingga berada pada tahap yang menempatkan mahasiswa dalam kondisi *culture shock* sehingga mendorong mahasiswa untuk menemukan berbagai cara agar dapat keluar dari kondisi yang tidak nyaman dan dapat menjalankan fungsi di lingkungan baru. Fase akhir yaitu fase *resolution* menjadi gambaran yang menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru.

Penuturan seluruh informan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari proses penyesuaian diri masing-masing individu dalam lingkungannya, termasuk perihal permasalahan yang dihadapi maupun penyelesaian masalah yang dipilih oleh masing-masing individu. Sehingga dalam penelitian ini setiap fase yang dihadapi oleh para mahasiswa dapat menggambarkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim¹²² bahwa adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru.

¹²¹ Vysca Derma Oriza, Reni Nuraeni, S.Sos., M.Si, Dr, Ayub Ifandy Imran, B.Sc., M.Sc, *Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom, dalam jurnal E-proceeding of management*, Volume. 3 No. 2 Agustus 2016, (Bandung, Universitas Telkom, 2016), hlm. 2380

¹²² Lubis, *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta, dalam jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume. 2 No.5 Juli 2015, (Medan: Universitas Sumatera Selatan, 2015), hlm. 321

2. Hambatan Proses Adaptasi Mahasiswa Asal JABODETABEK Terhadap *Culture Shock*

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam tahapan proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK terhadap *culture shock* di Purwokerto terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal (lingkungan). Hambatan yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK yaitu kesulitan dalam memahami bahasa yang berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan sebuah kalimat saat berkomunikasi.

Kesalahan penafsiran saat berkomunikasi merupakan salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dijelaskan dalam uraian teoritis oleh L.M. Barna.¹²³ L.M Barna menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya yaitu adanya perbedaan bahasa, dimana permasalahan dalam penggunaan bahasa terjadi apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa memperdulikan konotasi dan konteksnya.

Adanya perbedaan bahasa yang biasa digunakan antara ia dengan orang-orang di Purwokerto, membuatnya sering mengalami kesalahan penafsiran yang merujuk pada kesalahpahaman saat berkomunikasi. Kesalahan penafsiran disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mereka pada kata-kata yang terkandung dalam sebuah kalimat.

Hambatan lain yang dialami oleh mahasiswa JABODETABEK yaitu adanya perasaan takut berbaur dengan orang baru. Perasaan takut berbaur dengan orang baru juga berkaitan dengan hambatan komunikasi antarbudaya yang lainnya, yaitu perihal kecemasan tinggi. Menurut L.M. Barna¹²⁴ “seseorang harus mampu mengatasi berbagai

¹²³ Moulita, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa, dalam Jurnal Interaksi. Vol. 2 No. 1 Januari 2018, (Sumatera Utara: UMSU, 2018). Hlm. 36*

¹²⁴ Moulita, *Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa, dalam Jurnal Interaksi. Vol. 2 No. 1 Januari 2018, (Sumatera Utara: UMSU, 2018). Hlm. 36*

masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda”. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya perasaan cemas atau khawatir ketika berinteraksi dengan individu khususnya dari budaya yang berbeda dapat menghambat terbangunnya hubungan komunikasi yang baik. Tanpa adanya hubungan komunikasi yang baik maka seseorang akan merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Adapun hal-hal yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai penghambat proses adaptasi dikarenakan proses adaptasi tidak terlepas dari proses komunikasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa *Culture shock* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan adaptasi sosial budaya tersebut. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam adaptasi budaya sosial adalah dengan terbiasa dengan budaya sosial baru agar terhindar dari *culture shock* tersebut. Tetapi hal ini ternyata tidak semua mahasiswa yang terdampak *culture shock* kesulitan dalam beradaptasi budaya sosial. Peran masyarakat lingkungan dan teman sangat berpengaruh terhadap *culture shock*. Dan semua kembali lagi kepada pilihan mahasiswa-mahasiswi yang terdampak *culture shock*.

1. Proses adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa JABODETABEK berdasarkan pada lima fase adaptasi budaya menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa disetiap fase. Adapun faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa dalam fase *frustration* antara lain faktor Bahasa, cita rasa makanan, kondisi geografis, biaya hidup, serta *homesick*. Kemudian fase *resolution* sebagai fase terakhir yang dilalui oleh mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru. Sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Purwokerto.
2. Tahapan proses adaptasi mahasiswa JABODETABEK terhadap *culture shock* di Purwokerto tidak terlepas dari hambatan. Hambatan-hambatan tersebut ada yang yang mengalami *homesick*, serta adanya ketakutan untuk berbaur dengan orang baru. Ada pula yang berasal dari lingkungan seperti faktor Bahasa dan faktor kultur asal yang sudah melekat kuat sehingga informan tidak bisa sepenuhnya mengikuti budaya tuan rumah.

B. Saran

1. Pengalaman *culture shock* yang dialami oleh para mahasiswa JABODETABEK diharapkan dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk terus belajar mengenal dan memahami budaya di Purwokerto sebagai lingkungan baru yang mereka datangi.
2. Diharapkan bagi orang-orang yang akan masuk dalam lingkungan budaya baru baik untuk sementara waktu maupun untuk menetap agar mempelajari atau mencari tahu mengenai budaya di lingkungan tersebut untuk meminimalisir gejala *culture shock* terhadap budaya baru serta lebih memudahkan dalam proses penyesuaian diri nantinya.
3. Mahasiswa perantau asal JABODETABEK diharapkan tidak memiliki pandangan yang negatif akan kebiasaan yang berbeda dengan identitas dirinya, hal ini bertujuan untuk mempermudah mereka dalam beradaptasi.
4. Mahasiswa yang berjumlah lebih dominan atau yang berasal dari Purwokerto harus menerima perbedaan logat maupun kebiasaan yang ada pada identitas mahasiswa asal JABODETABEK karena sejatinya perbedaan itu memberikan warna dalam sebuah hubungan.
5. Bagi setiap individu yang akan melakukan perantauan diharapkan untuk dapat menerima dan bersikap terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan perantauan, karena hal tersebut merupakan suatu identitas budaya.
6. Hendaknya mahasiswa perantau yang masih memilih untuk hidup berkelompok dengan mahasiswa sesama kulturalnya karena kenyamanan yang dirasakan mulai berupaya membuka diri untuk melakukan interaksi dan komunikasi antarbudaya dengan orang-orang dari budaya tuan rumah. Hal ini juga akan membantu menanggulangi *culture shock* yang alami menuju suatu penyesuaian diri
7. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam melihat *culture shock* yang dialami oleh pendatang serta membantu memberikan

masuk mengenai upaya lain dalam menanggulangnya dan dalam mempercepat proses adaptasi mereka

8. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lain yang sejenis pada kondisi atau subjek yang berbeda.



Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Fatoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Raineke Cipta
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Buku Litera.
- Deddy, Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dedy, Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst, William B. and Mody ed, Bella. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York.
- Haedar, Nawawi. (1996). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Liliweri, Alo. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lubis, Lusiana A. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Moh, Nazir. (1998). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghilmia Indonesia.
- Mulyana, Deddy., dan Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Richard, West & Lynn H.Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke 8.
- Sanafiah, Faesal. (2002). *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (1998). *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta.

Subino, Hadi, Subroto. (1999). *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung : IKIP.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h .99

Syarifudin Anwar. (2003). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal

Alfrida, Nola & Luh, Putu & I Gusti Made. (2020). Strategi adaptasi mahasiswa undiksha asal Jakarta dalam kehidupan sosial di kota singaraja. *Jurnal Pendidikan sosiologi universitas Pendidikan Ganesha*, 2(3), 164-173.

Dr. Suheri. (2019) Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2 (1), Hal. 41

E-Journal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 3, 2018: 212-225

Fathurrahman, Helmi. (2022). Proses adaptasi mahasiswa perantauan di uin ar-raniry. *sadida Islamic communications media studies*, 2(1), hal.63

Nisya.D, Amri. D, Karman, (2021). Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Gejar Budaya Saat Pandemi. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*. 2(1). Hal. 147

Oriza, Vysca. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *E-proceeding of management*, 3(2), hal. 237

R. Irwin, (2007). Culture Shock: Negotiating Feeling in the Field. *Anthropology Matters Journal*, 9, hal. 1-14.

Lusia, Savitri. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 185-193.

Skripsi

Adieb. A. (2022). *dampak fenomena culture shock terhadap adaptasi social-budaya pada mahasiswa perantauan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi Sarjana, Uin Syarif Hidayatullah

Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62062/1/11150150000061_ADIEB%20AHMAD%20Watermark.pdf

Dio. R. (2019). *PROSES ADAPTASI DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASAL PONTIANAK DI KOTA BANDUNG (Studi Deskriptif Mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Asal Pontianak Dalam Menghadapi Culture Shock di Kota Bandung)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Komputer Indonesia). <https://elibrary.unikom.ac.id/782/>

Sinta. K. (2022). *proses adaptasi mahasiswa rantau terhadap budaya baru dalam lingkungan social kampus (studi kasus mahasiswa sosilogi FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71285/1/SINTA%20KURNIA.FISIP.pdf>

Umrah. D.S. (2021). *proses adaptasi mahasiswa terhadap culture shock (studi deskriptif pada mahasiswa bima di unismuh makassar)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14465-Full_Text.pdf

Vevis. H.N. (2022). *fenomena culture shock pad mahasiswa perantau universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember (studi kasus pada mahasiswa perantau luar pulau jawa)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember). <http://digilib.uinkhas.ac.id/10246/>

Yusna. R. (2022). *adaptasi budaya mahasiswa asal Jakarta selama kuliah di universitas hasanuddin*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/9909/>

Lain-lain

https://p2k.unkris.ac.id/en3/3073-2962/Jabodetabek_28136_p2k-unkris.html

diakses pada tanggal 20 juni 2023 pukul 03.19 wib.

<https://www.kajianpustaka.com/2021/12/culture-shock.html> Diakses pada tanggal 22 Juli 2023 pukul 10.25 WIB.

eprints.uny.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I, Pedoman Wawancara

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan?
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspetasi kamu tentang merantau?
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purowkerto itu sendiri?
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptadi di purwokerto?

Lampiran II, Hasil Wawancara

- 1) Nama : Aimar Yahya
Asal : Jakarta
Prodi : PMI

16. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan?
tentunya uang yg banyak dan mental serta iman yg kuat
17. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
baik" semua rata" mereka welcome, salah satunya dgn cara berbicara dgn bahasa indonesia yg baik lugas serta sopan terhadap saya sebagai perantau
18. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
orang"nya sih seru aja disana mereka sopan" ekspektasi saya ga terlalu tinggi cmn ya ngerantau buat kuliah dan bonus jalan"
19. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Menurut saya budaya disini itu lebih sopan dari tutur kata tuh enjoy, karena disana itu kasar misalkan kalau ngomong "bego" ya bego sekalian, kalau disini kan bisa di plesetin jadi "dodol"
20. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih, yakni dari cara bicara saya tersebut yang masih "set" "kata gua"
21. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Saya cerita dulu ya mba dari awal jadi awalnya saya datang ke purwokerto itu sekitar tanggal 22 desember 2021 kemudian saya dikasih tempat tinggal sama dani di kosannya sampai akhirnya saya ngekos bareng di tempatnya dan saya ngerasa wah baik banget orang-orang sini, kemudian saya pernah mba ngalamin *culture shock* karna dari segi lingkungan di purwokerto tuh jam 7-8 malem ko udah sepi, saya nyari makan tuh susah karna biasa di Jakarta tuh ramai walaupun sudah malam. Kemudian dari segi bahasanya juga awalnya saya diajak ngomong jawa tuh ga ngerti mba, contohnya tuh kaya "ko sih wis madang apa urung mar?" trus juga "kencot kencot". Sama dari makanan juga mba disini tuh menurut saya rasanya manis banget, karna saya kebetulan penyuka makanan yang asin.
22. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?

Sekitar 3 bulanan mba

23. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Awalnya mempersulit saya dalam menyesuaikan diri, seperti biacara kan mahasiswa di kampus itu mengeksplere sama yang lain, ada kebetulan beberapa mahasiswa yang tidak bisa bahasa jawa dan bingung kalau ada yang ngobrol pake bahasa jawa kita tidak tahu
24. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Belajar sih mba yang pertama belajar bahas jawa yang kedua tuh makan berarti saya harus menyesuaikan dari jam berapa, jam makan saya harus di ubah
25. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Perbedaan budaya lumayan mempersulit dalam berkomunikasi karena bahasa itu sendiri yang utama, misalkan saya diajak ngomong bahasa yang awam bakal susah dan harus paham kondisinya
26. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Lumayan jauh, terutama saya mendalami budayanya, misalkan disini tuh ada budaya kejawen dan saya sangat tertarik dengan budaya tersebut, karena menurut say aitu suatu entitas yang sangat murni dari pulau jawa
27. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Ngobrol-ngobrol biasa, pendekatan-pendekatan seperti biasa, nongkrong
28. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purowkerto itu sendiri?
Hal yang menarik disini itu karena banyak wisata, kotanya tenang, orang-orangnya ramah. Baik-baik, wellcome
29. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Pernah waktu pas saya ppl di wonowsobo dan karena itu beberapa bulan saya tidak pulang kerumah, kangen masakan ibu, saya juga tidak punya tempat cerita pada saat itu
30. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptadi di purwokerto?
Tidak ada hambatan selama beradaptasi di purwokerto karena saya anaknya fleksibel banget

2) Nama: Hilmi Andhika

Asal : Jakarta

Prodi : KPI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? mencari tau tentang budaya lokal masyarakat di tempat rantauan menghindari kesalahpahaman atau tindakan yang tidak pantas secara budaya. memperbaiki cara komunikasi yang baik untuk menyesuaikan cara komunikasi di tempat perantauan lalu menyiapkan diri untuk menerima perbedaan dan belajar dari pengalaman baru agar mudah dalam beradaptasi membangun jaringan sosial sebelum berangkat ke daerah rantau. melalui media sosial, forum online, atau bahkan melalui kontak yang sudah ada di tempat tujuan. menguatkan mental diri untuk tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi di lingkungan baru. Hal ini meliputi kesiapan untuk menghadapi rasa homesick atau kesulitan adaptasi. memPersiapkan rencana keuangan yang matang, termasuk estimasi biaya hidup di tempat tujuan dan cadangan dana darurat.
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
respon orang" sekitar sedikit memberikan jarak kepada saya , karena saat itu saya. berada di pondok pesantren , namun hanya orang" yang berasal dari luar daerah juga yang menurut saya welcome terhadap saya , dan kebanyakan warga lokal memberikan jarak kepada saya , namun ketika keluar dari pondok menurut saya banyak orang lokal yang welcome juga
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas datang ke tempat baru? Terus apa aja ekspetasi kamu tentang merantau?
sesuatu yang excited yaitu dimana banyak tempat wisata di daerah rantau saya dan juga yang menyenangkan saya mendapatkan suasana baru atau kehidupan baru sehingga jiwa saya tertantang untuk bisa mengexplore daerah tempat saya merantau
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Budaya asal dengan purwokerto itu berbanding terbalik 180° Dimana kalau budaya asal saya itu terkenal dengan budaya yang agak keras, sedangkan budaya di purwokerto dikenal dengan budaya yang sangat lembut dari segi bahasa dan perilakunya
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?

Masih dan bahkan setiap hari dari segi bahasanya

6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock? seperti apa culture shock yang kamu alami?

Pernah mba, dari segi makanan di purwokerto itu harganya beda jauh mba dan lebih murah, rasa makanannya juga berbeda sekali disini tuh manis-manis. Terus dalam segi perilaku sangat kaget ya say amba Dimana dalam segi laki-laki dan laki-laki di Jakarta/bogor bahasanya kan “gue lo” kalau disini itu saya kaget di bilang “aku kamu” sama laki-laki, jadi saya merasa gay, geli aja gitu. Dari segi lingkungan awalnya kan saya pondok, pondok itu kan lingkungannya lingkungan yang mayoritas warlock, jadi saya merasa di diskriminasi disana sebagai warga pendatang

7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Sekitar 2-3 bulan

8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?

Tidak membuat saya sulit menyesuaikan diri karena kebutuhan saya anak yang bisa ikut kemana saja, mengikuti alur seperti air mengalir, contohnya y alu gasuka sama gua ya gua balikin ibaratnya lo jual gua beli kalo kata orang Betawi mah

9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?

Cara mengatasi culture shock yaitu saya ya menjadi diri sendiri, saya tidak menjadikan diri saya harus mengikuti ini/itu, saya harus jadi diri saya sendiri mengikuti kemauan apa yang saya lakukan jadi tidak terlalu berpengaruh sama dunia luar

10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?

Kalau dari teman kampus, selama saya di kampus saya tidak merasa itu menyulitkan dalam segi bahasa, belajar. Namun kalau di lingkungan pondok itu sangat menyulitkan saya dalam beradaptasi karna cara mengajarnya menggunakan bahasa jawa dan saa tidak dapat ilmunya disitu dan teman-teman saya pun tidak mau mengajarkan dan mengartikan kepada saya

11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Sangat jauh

12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?

Interaksinya seperti biasa saja yaitu bicara kepada teman yang berasal dari jawa maupun tidak dan mereka orang jawa pun akhirnya mengikuti bahasa saya yaitu indonesia

13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?

Hal yang menarik dari purwokerto yaitu harga makannya, jenis makanan kemudian orang-orangnya dan juga bahasanya

14. Pernahkah kamu mengalami homesick?

Tidak pernah karena dari kecil saya tidak tinggal Bersama orang tua

15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?

Hambatannya paling uang karena beradaptasi butuh uang seperti mengajak makan, nongkrong dan sebagainya



3) Nama: Moersito Alghifani

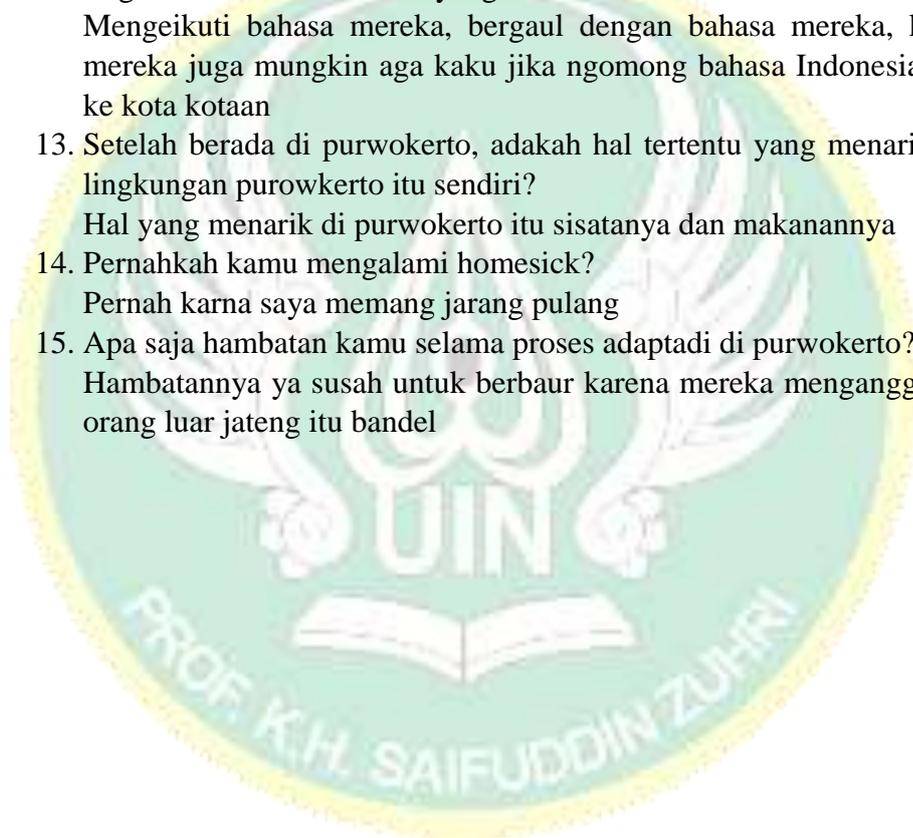
Asal : Bogor

Prodi : KPI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan?
Yang pasti kebutuhan materi ya, kemudian untuk persiapan adaptasi pengenalan lingkungan sosial ya saya menyiapkan untuk attitude saya dikota orang. Terus orang jawa itu kan terkenalnya ramah ya saya juga ramah jadinya.
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
Kalo saya yah pertama ke purwokerto itu ga langsung ketemu pribumi, tapi untuk respon mereka baik semua ramah, baik hati murah senyum ada juga yang julid. Tapi disini saya juga bingung kadang sama bahasa mereka yang saya ga mengerti, jadi mereka kadang ada yang ngejelekin pake bahasa Jawa yang tidak saya mengerti.
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
Menyenangkan karna bertemu dengan Jawa, yaitu tadi Jawa ada yang ramah, baik hati murah senyum, dan ada yang julid
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Perbedaan yang jauh karena disini sifat orang yang lebih perasa dan juga kalau disana kan kita bisa nyablak/ceplas-ceplos kalau disini tidak bisa, karena disinikan orangnya ramah-ramah, ramah senyum. Tapi ada beberapa oknum yang jahat
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih, contohnya kalau dirumah saya biasanya tidur subuh disini juga subh, padahal orang-orang disini jam 10 saja sudah tidur
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Saya pernah dibilang "gendeng" yang katanya tuh ganteng tapi setelah saya tau artinya saya kaget ternyata artinya goblok, dari segi bahasa itu yang saya kaget
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Sekitar 6 bulan
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?

Tidak malah jadinya bisa buat bahan bercandaan sama teman/
membalikan gunjingan

9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Bergaul dengan orang-orang Jawa tapi tetap dengan proposisi yang
rata, dan mengalir saja
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi
sosial?
Awalnya iya, karena susah dengan bahasanya jadi dia ketawa ya saya
ikut ketawa juga, dan juga intonasi bahasanya yang lucu
11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di Purwokerto?
Lumayan, saya pernah melihat kethongan khas Banyumas, ebeg
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Mengeikuti bahasa mereka, bergaul dengan bahasa mereka, karena
mereka juga mungkin akan kaku jika ngomong bahasa Indonesia yang
ke kota-kotaan
13. Setelah berada di Purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari
lingkungan Purwokerto itu sendiri?
Hal yang menarik di Purwokerto itu sisatanya dan makanannya
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Pernah karena saya memang jarang pulang
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di Purwokerto?
Hambatannya ya susah untuk berbaur karena mereka menganggapnya
orang luar Jateng itu bandel



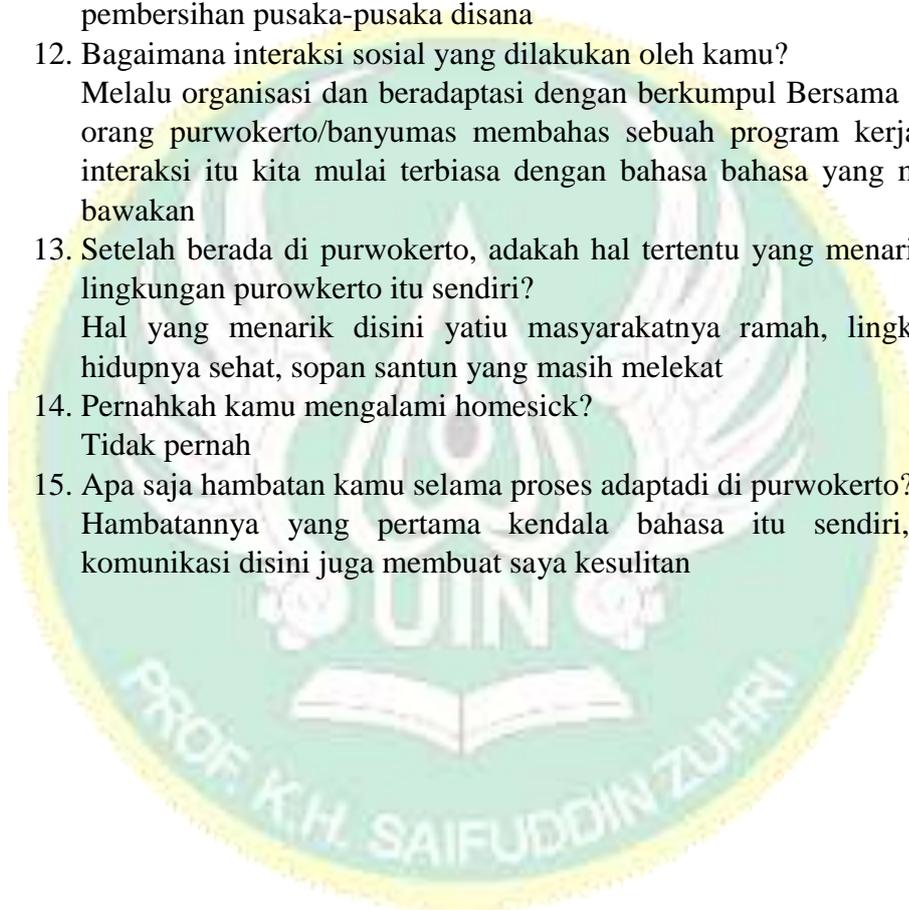
4) Nama: Bagus Irsyad

Asal : Bekasi

Prodi : KPI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? Memahami adat istiadat setempat, melakukan survey terkait lokasi yang akan di tempati
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
Alhamdulillah respon warga masyarakat setempat sangat baik
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas datang ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
Merantau sangat seru,bisa memiliki teman baru dan bisa tau daerah daerah yang belum pernah di datengin
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Bahasa di jabodetabek yang kurang sopan, namun di purwokerto itu menjadi sebuah hal yang di pandang jelek, perilaku yang jelas-jelas disana sangat frontal dibandingkan disini
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih dari segi bahasa dan perilaku itu sendiri
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Pernah ,Bahasa yang memang sulit ditinggalkan, trus dari segi makanan kan saya gabis amba kalau makanannya ga pedes sedangkan di purwokerto itu makanannya sedikit manis jadi saya mencari tempat makan yang menyediakan sambal pedas, lingkungan yang lebih sopan dan nyaman
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Tidak begitu lama sekitar 3 bulan
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Tidak, karena pertama saya melihat perilaku teman-teman saya terlebih dahulu yang berasal dari purwokerto/ banyumas
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Saya mengamati teman-teman saya dulu, hal-hal yang memang kiranya itu tidak pantas dilakukan tapi mungkin di jabodetabek masih hal yang wajar, mengamati, mengikuti kebiasaan mereka, apa yang mereka senangi atau yang tidak di senangi

10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Mempersulit karena dari segi bahasa saya tidak begitu memahami walaupun saya mengerti bahasanya namun ketika saya mengucapkan bahasa jawa malah dibilang wagu atau aneh
11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Lumayan, saya sering mengikuti kegiatan seperti contohnya kliwonan, malam satu suro karena di daerah sini masih banyak tempat tempat ziarah/budaya budaya yang mana mereka kuti contohnya dimakam mbahkalibening malam 1 suro yang mana ada larungan atau pembersihan pusaka-pusaka disana
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Melalu organisasi dan beradaptasi dengan berkumpul Bersama orang-orang purwokerto/banyumas membahas sebuah program kerja, dari interaksi itu kita mulai terbiasa dengan bahasa bahasa yang mereka bawakan
13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purowkerto itu sendiri?
Hal yang menarik disini yaitu masyarakatnya ramah, lingkungan hidupnya sehat, sopan santun yang masih melekat
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Tidak pernah
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptadi di purwokerto?
Hambatannya yang pertama kendala bahasa itu sendiri, pola komunikasi disini juga membuat saya kesulitan



5) Nama: Aisyah Putri

Asal : Bogor

Prodi : BKI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? Tidak ada persiapan sih tapi saya memberanikan diri saja untuk merantau karena saya percaya saya berjodoh untuk menetap dan kuliah disana
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
Orang orang disini baik baik banget dan bisa langsung nerima saya sebagai pendatang yang belum kenal siapa siapa
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap ‘menyenangkan’ pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspetasi kamu tentang merantau?
Karna pastinya akan sangat seru hidup sendiri tanpa orang tua di perantauan dan bertemu dengan orang orang dari berbagai macam daerah
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Kalau budaya asalku itu lebih ke sunda kasar, dari pergaulan juga kan kalau di purwokerto orangnya ramah-ramah dan lembut, pergaulannya juga beda banget sama di bogor yang aku alamin
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih, dari segi bahasa dan juga kelakuan yang masih ke bawa
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Culture shock yang aku alami salah satunya dari segi bahasa, misalnya ngobrol sama lawan jenis tuh makenya “aku-kamu”, sedangkan kalau disana pemakaian kata “aku-kamu” hanya ke orang terdekat doang. Jadi kalau yang emang bener-bener gatau mungkin bisa jadi “baper” dibawa perasaan, padahal penggunaan “aku-kamu” itu disini wajar tapi kalau disana itu kaya special gitu,
Kalau dari segi makanan, disana itu lebih ke asin pedes, sedangkan disini itu makananya kebanyakan manis.
Kalau disana juga kan lebih ke masing-masing aja gitu mba individualismenya tinggi, tapi kalau disini tuh apa-apa bareng dan orangnya tuh ramah.
Baru tadi juga aku ngalamin naik motor dan disini tuh saling mau ngasih jalan, tapi kalau disana tuh udah rebutan jalan.

7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
3-5 bulanan waktu pas awal-awal disini
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Kalau mempersulit sih engga ya, lebih ke yaudah gitu mencoba untuk beradaptasi sama lingkungan aja
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Lebih ke memperhatikan lingkungan sekitar, contohnya kaya “aku-kamu” tadi kalau disini itu itu ternyata memang seperti itu, biar ga dibawa perasaan itu gimana misalnya kalau ngobrol sama lawan jenis emang kalau disini itu etikanya kaya gitu beda sama yang disana, jadi mencoba beradaptasi aja sih.
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Tidak begitu mempersulit karna mencoba untuk memperhatikan karakter orang disini dan lebih ke toleransi aja sih
11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Orang disini tuh ramah-ramah, trus juga lembut-lembut, trus juga sopan santunnya tinggi
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Kalau aku sih berinteraksi seperti biasa aja yaa main sama temen-temen, atau engga main ke rumahnya yang disini.
13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?
Di purwokerto itu nyaman, kotanya bersih, trus ramah-ramah orangnya
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Kalau homesick pernah dan itu beberapa kali selama di purwokerto
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?
Tidak ada hambatan

6) Nama: Vivi Alfiani

Asal : Bogor

Prodi : KPI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? persiapan dari segi bahasa dan percakapan serta lingkungan baru
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
menerima dengan baik walau bahasa yang saya pakai tidak mencerminkan bahasa yang berasal dari lingkungan ini
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas datang ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
menyenangkan karena bertemu dengan beberapa orang dengan budayanya yg berbeda-beda. ekspektasi saya dapat mudah beradaptasi disini
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Setau saya kalau purwokerto itu orangnya ramah, santun, sopan dan bahkan sangat menghargai privasi. Sedangkan kalau di asal saya, karna orangnya juga sebenarnya tidak terlalu berbaur jadi ketika kalau misalkan mau berkenalan masih sedikit asing, tapi kalau di purwokerto itu sendiri ramah banget bahkan minta bantuan pun serasa kaya udah kenal sama orang asing
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih dri segi bahasa dan prilaku
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Culture shock yang saya alami dari segi bahasa/berbicara. Untuk berbicara kita sendiri kan untuk saya sendiri dari omongannya beda sekali sama orang-orang di purwokerto yang ngapak banget, sementara kalau bogor masih bahasa Indonesia Cuma agak betawian, jadi kadang kita bahasanya tuh terlalu tidak sopan tapi kalau kita ngomong di purwokerto tuh merasa kaya ga sopan, dan kalau dengar orang purwokerto ngomong itu sopan banget sih walaupun ngapaknya yang lucu. Dari segi bahasa tuh kata "rika" yang selalu aku kira nama orang yang ternyata kata "rika" itu artinya kamu, aku baru tau kan aku juga punya saudara di cilacap nah ternyata pas mamah aku ngomong "rika" itu Namanya emng rika ternyata "rika" itu kamu. Aku kira rata-

rata orang disini itu Namanya rika, sampai aku pernah ngmng oh ini yang Namanya rika yaa?dan orangnya tuh kek yang bingung gitu Dari dari segi ngomongnya juga lucu sih ngapak gitu, Dari segi makanan sih aku masuk-masuk aja

7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Lumayan cukup lama sekitar 4-5 bulan
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Tidak terlalu mempersulit, tapi sulit juga kalau misalnya orangnya atau lawan bicaranya itu emang susah berinteraksi. Tapi alhamdulillahnya yang menjadi lawan bicara saya itu bisa berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kalau ngomong jawa pun diartikan
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Cara mengatasinya yaitu coba memahami dan mempelajari bahasanya
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Tidak, karna kitakan hidup di Indonesia jadi udah banyak banget budaya yang berbeda-beda gitu mau dimanapun, di tempat manapun pastikan beda-beda jadi otomatis dari kita pun sebagai Masyarakat Indonesia
11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Sebenarnya belum terlalu jauh tapi hanya sekedar paham
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Paling kalau ada event apa atau acara kampus bersosialisasi dengan Masyarakat banyumas itu sendiri
13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purowkerto itu sendiri?
Hal yang menarik disini tuh orang-orangnya sih karna sopan-sopan banget mau Perempuan atau laki-laki
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Tidak pernah
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?
Hambatannya dari segi bahasa itu sendiri tadi, karna kalau soal bahasa kan emang semisalnya kita berkomunikasi kan emang yang harus sama ya , kalau kita ngomong apa lawan bicara kita harus paham, tapi kalau tiba tiba ada yang mengajak ngobrol pake bahasa purwokerto suka ga maksud atau ga paham dan itu yang menjadi hambatan.

7) Nama: Nuril Pratama

Asal : Jakarta

Prodi : BKI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? sebenarnya tidak ada niatan khusus sih cuma niat aja untuk pendidikan di dunia rantau
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
untuk pertama kali respon dari warga warga sekita baik dan ramah sehingga bikin nyaman
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspetasi kamu tentang merantau?
kalau yang menyenangkan sih lebih enak aja melihat pemandangan yang bukan tentang perkotaan saja, ekspetasi nya sih biar bisa lebih bebas tanpa aturan orang tua
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Perbandingannya mungkin kalau dari segi bahasa, kalau dijakarta kan memakai bahasa Indonesia dan kalau di purwokerto mereka memakai bahasa jawa ngapak
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih sering dari segi bahasanya yang "lo-gua"
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Pernah mengalami yang pertama itu tentang bahasa, karna bahasa disini kan memakai bahasa jawa ngapak sedangkan kita kan memakai bahasa Indonesia, sedangkan kalau mereka lagi ngobrol itu kita tidak ngerti dia ngobrol apa jadi kan kita syok aja gitu
Lalu dari segi kehidupannya disini lebih adem dan asri di banding di Jakarta
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Culture shock yang gua alami lumayan lama, karna kita kan selalu berkomunikasi dengan warga lokal dan itu sulit untuk menemukan yang mengerti dengan keadaan kita kalau kita tidak paham dengan bahasa jawa ngapak
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?

- Tidak terlalu mempersulit kalau kita mau belajar bahasa daerah itu sendiri, tapi sedikit sulit sih karna saya tidak terlalu bisa bahasa jawa
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Banyak-banyak bergaul dengan warga lokal karna nantinya lama kelamaan pasti akan kebawa bahasanya
 10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Awalnya sih sangat mempersulit karena ketika lawan bicara kita memakai bahasa jawa sedangkan kita tidak mengerti apa yang mereka ucapkan, tapi makin kesini lumayan mudah kalau misalkan kita berinteraksi langsung
 11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Belum terlalu jauh karena saya sendiri tidak terlalu banyak bergaul dengan warga lokal sini
 12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Mencoba dengan membiasakan memakai bahasa mereka walaupun menurut mereka itu “wagu” atau aneh
 13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?
Sangat menarik, purwokerto itu indah, asri, dan juga masih banyak alam-alam nya
 14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Saya sering home sick
 15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?
Hambatan yang pertama itu kendaraan karena awal -awal saya kesini tidak memiliki kendaraan dan sangat susah sekali beradaptasi di purwokerto
Lalu dari bahasa, saya sangat susah untuk belajar bahasa karena kita setiap hari memakai bahasa Indonesia dan kaget aja gitu memakai bahasa orang lain

8) Nama: Nur Zaenab

Asal : Bogor

Prodi : MD

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? Persiapan aku waktu itu si pemberkasan, tiket transport dan juga baju yang akan aku bawa
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
Responnya pada baik baik dan ramah ramah banget
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas datang ke tempat baru? Terus apa aja ekspetasi kamu tentang merantau?
Mengenai lingkungan baru yang pastinya jauh berbeda dengan tempat asal aku sih
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Beda jauh sih, kalau budaya di bogor tuh udah bener bener ga kentel, aku juga gatau budaya di bogor itu apa karna aku tinggalnya di kota. Beda hal nya di purwokerto itu 11 12 sama di banjar kaya ada ebeg dan masih kentel banget sama tradisi tradisi kaya gitu masih sering di jalanin.
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Kayanya engga sih, kalau di bogor tuh lebih ke ikut generasi banget gitu kaya mengikuti zaman.
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Karna aku biasa hidup dilingkungan sunda dan temen -temen aku juga kebanyakan sunda, dan sekarang aku tinggal di jawa dan mayoritas tuh Masyarakat nya jawa teman-teman ku juga emang kebanyakan jawa, untuk culture shocknya itu lebih ke bahasa dan perilaku mereka, kebanyakan kan kalau di bogor tu temen-temen ku ya emang jor-joran aja kalo ngomong bar-bar gaada malu-malu, gaada yang kaya pendiem tuh gaada trus bahasanya juga "lu-gue" sama bahasa bahasa kasar kebanyakan sedangkan di purwokerto anak anaknya itu pada pendiem, pada kalem kalem banget trus juga disini itu orangnya baik baik banget dan juga tertib lingkungan disini tuh. Bahasa di purwokerto juga medok medok banget ya dan aku tuh pertama ngedengernya tuh kaya ih ko gitu sih kaya gaenak di denger pertama tamanya, cuman kalau sekarang udah lebih better sih udah

terbiasa. Trus juga aku tuh ga biasanya sama sikap sikapnya sih kaya sikap orang purwokerto kebanyakan lebih sedikit baperan sedangkan aku yang kebiasaannya hidup di anak anak kota yang kaya yaudah apa aja itu di bawa santai aja dibawa happy aja, tapi begitu tinggal disini kebanyakan anak anaknya tuh lebih sedikit baperan, jadi kaya aku menyesuaikan juga agak sedikit susah, Kemudian aku juga ga begitu suka dengan makanan disini yang manis manis karna lidah aku udah masuk ke lidah lidah sunda, sedangkan disini dominannya manis

7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Tidak lama sekitar 6 bulan atau setengah tahun., trus bahasa juga udah lumayan biasa
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Tidak begitu mempersulit karena sebelumnya aku udah sering ketemu dengan orang orang dari berbagai daerah jadi aku juga udah memahami bagaimana berbagai macam sifat orang dengan emosional yang beda beda, trus budaya yang berbeda beda, kebiasaan yang berbeda beda jadi pas nyampe sini ga terlalu kaget buat nyesuain diri, aku juga banyak deket sama anak anak yang asli purwokerto, asli banjar, asli purbalingga trus kebumen yang emang asli ngapak budayanya, itu juga aku deket sama mereka asik asik aja cuman deketnya sama anak anak “yang temen temen kaya di jabo” anak anak yang welcome trus juga friendly humble bukan sama anak anak yang pendiem malu malu.
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Cara mengatasinya lebih ke menyesuaikan aja si kaya mulai dari cara bicaranya trus dari kehidupan sehari harinya dari cara pola pikir mereka juga aku pahami dulu pelan pelan, dan dari situ kan kita bisa memahami setiap orang itu sifatnya gimana trus dari perilaku dan cara bicaranya aja kita bisa memahami. Aku juga bukan orang yang langsung akrab dan harus pelan pelan memahami dulu karekan beda budaya beda kebiasaan, beda cara pandang juga jadi kalau buat menyesuaikan itu pelan pelan aja memahami karakter tiap orang dulu
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Sedikit mempersulit buat interaksi, buat ngobrol mulai duluan itu susah waktu awal awal maba kan ada mastamu atau pertemuan pertemuan gitu kan itu susah buat yang mulai duluan ngajak ngobrol atau nyapa duluan gitu rada susah menyesuaikannya itu susah, karena mungkin bukan lingkungan aku kali ya anak anaknya dari cara mereka ngobrolnya perilakunya itu bukan lingkungan aku jadi

aku belum terbiasa jadi waktu awal itu aku banyak diemnya untungnya aja teman teman kelas aku itu kaya pada mengajak walaupun kebanyakan yang cowo, diajak ikut organisasi ini itu dan akunya juga jadi ga malu karna merekanya yang ayo ayo, kalau yang cewenya sih mereka tipikal yang malu malu jadi kalau misalkan aku welcome mereka welcome kalau engga ya engga jadi yang ngajak aku itu dominan yang cowo, jadi aku bisa kenal ini lingkungan ini ada ini itu jadi aku juga bisa humble dan mulai menyesuaikan karna ajakan ajakan mereka

11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?

Aku ga begitu paham paling dari karakter tiap orang aku bisa nilai oh ini orang pwt asli ini engga, kalau budaya di purwokerto lebih ke makanannya yang manis manis terus lebih tertib gaada ricuh ricuh atau rebut rebut, trus kalau kaya maling maling gitu atau penjahat gitu jarang banget bahkan aku alhamdulillah gapernah nemuin

12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?

Cara aku berinteraksi sih paling saling sapa, salam salaman. Disini kan budayanya lebih ke orang orangnya pada sopan dan berbanding tebalik dengan jabodetabek, disini setiap ketemu pasti pada ramah ramah jadi ke akunya jadi keikutan ramah ikutan humble kaya setiap ketemu itu kan pada salam salaman sedangkan kalau di bogor tuh gaada kaya gitu gitu yaudah kaya ketemu berangkat pulang udah asal aja paling nyapa untuk salam salaman jabat tangan gitu engga ada jarang banget. Kebetulan aku juga sering jadi host jadinya aku lebih mudah buat nyapa orang, kenal orang.

13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?

Hal yang menarik disini itu lingkungannya bersih, orang orangnya sopan trus juga alamnya masyaallah banget untuk wisata wisata alam, jadi kaya aku yang biasanya di bogor karna aku bogornya bogor kota jadinya panas yang kebiasaannya panas gersang, rame orang orang yang pada berisik berisik sedangkan disini tuh engga lebih ke tenang adem. Trus juga orang orangnya tertib di jalanannya, disini juga jarang banget macet sedangkan di bogor macet terus. Lingkungan disini juga adem, lebih banyak hijau hijau jadi seger gitu trus nyaman untuk di tempatin.

14. Pernahkah kamu mengalami homesick?

Jarang, biasanya sih kalau lagi pusing, stress, bosan trus juga temen temannya lagi bikin ga mood.

15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?

Hambatannya tidak ada karna di bawa hepi aja dan di jalanin aja walaupun sempet culture shock tapi yaudah di desesuaikan dengan cara pelan pelan aja, aku memahamin lingkungan sini, kebiasaan

orang orang sini jadi ke akunya juga jadi ga stress ga kaya ngeraasa over thingking, bosen jadi di jalanin aja lebih better makin hari makin hari jadi lebih nyaman.



9) Nama: Fika Putri Wahyuni

Asal : Jakarta

Prodi : MD

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? biasanya saya scroll info tempat, cariin jaringan sosial di sana. Biar ga bingung, Plus aku harus jaga sikap, biar bisa nyambung sama lingkungan perantauan!
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
karena aku sudah mengantisipasi hal tersebut, alhamdulillah respon warga sekitar lumayan baik
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
engga terlalu berekpektasi tinggi sih, cuma yg buat aku exited ya ketemu teman dan suasana baru aja yg jauh dari hiruk pikuk Jakarta
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
Ya sama saja, karena purwokerto juga masih kota tidak terlalu desa
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
Masih
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
Mungkin dalam nada bahasanya ya, kalau di Jakarta kita pake bahasa Betawi yang condong ke keras, ketika di jawa nada bahasanya identic dengan lembut maka dari itu ketika kita berbicara dengan nada keras/nyablak pandangan mereka orang jawa tidak sopan
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?
Kurang lebih 1 tahun
8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?
Awalnya sulit, tapi ketika mencoba untuk beradaptasi terbawa situasi dengan sendirinya
9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?
Belajar, memahami cara bahasa, tata krama yang biasa di pake orang jawa
10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?
Tidak terlalu

11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?
Sudah bisa berbicara dengan bahasa kromo misal dengan yang lebih tua, cara menghadap orang yang lebih tua, mengikuti kegiatan ketika ada pagelaran wayang
12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?
Yang pertama dengan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Karena dari situ biasanya kita akan diterima dengan baik dianggap sumeh kalau bahasa jawanya
13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?
Mungkin ketika ada suatu acara yang mengandung adat disitu ada music jawa, orang yang berpakaian adat jawa
14. Pernahkah kamu mengalami homesick?
Pernah kerika awal pindah kurang lebih 3 bulan
15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?
Hambatannya ketika kita berpergian belum tau daerah in Dimana, ketika mencari orang untuk wawancara saat ada tugas karena gaada yang di kenal, ketika sakit karena jauh dari orang tua harus menyembuhkan sendiri



10) Nama: Kartika Maharani

Asal : Tangerang

Prodi : KPI

1. Sebelum merantau, apa aja sih yang kamu persiapkan?khususnya persiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di perantauan? persiapan aku lebih ke finansial dan orang tua sih pastinya
2. Terus waktu pertama datang ke tempat perantauan, gimana respon orang-orang disekitar? Apakah mereka menerima kamu dengan baik atau sebaliknya?
Baik baik banget, langsung berbaur gitu
3. Apakah ada sesuatu yang bikin kamu excited atau yang kamu anggap 'menyenangkan' pas dateng ke tempat baru? Terus apa aja ekspektasi kamu tentang merantau?
Merantau tuh asik bisa mengeskplore di lingkungan baru
4. Apasih pandangan kamu terkait budaya asal daerahmu jika dibandingkan dengan budaya purwokerto?
menurut saya budaya itu suatu adat kebiasaan yang sering terjadi dilingkungan masyarakat dan secara turun temurun masih tetap dilakukan.
5. Apakah kamu merasa bahwa kamu masih sering melakukan kebiasaan kebiasaan budaya asal kamu?
iya merasa banget mbak, ya namanya juga orang perkotaan ya mba pasti kan bahasa yang digunakan tuh berbeda sama yang ada di desa, kaya saya masih suka berbicara "lu gua" kepada teman-teman dan dari situ mungkin itu salah satu kebiasaan budaya yang saya masih sering gunakan si mba.
6. Apakah kamu pernah mengalami culture shock?seperti apa culture shock yang kamu alami?
pernah apa lagi pas awal-awal dan baru tinggal di purwokerto, culture shock yang saya alami tuh banyak banget mbak dari cuaca,makanan,bahasa, klo cuaca tuh man biasanya dirumah saya tuh panas ya mba berdebu juga dan pas saya tinggal di purwokerto cuacanya dingin sejuk trus juga dari makanannya dimana biasanya makanan yg saya makan itu kan gurih asin pedas ya mba nah pas di purwokerto ko makanannya manis banget dan menurut saya kurang rasa aja, dan dari bahasa juga seperti yg td saya bilang ya mba bahasa yang digunakan tuh beda, saya biasanya ngomong lu gua eh di purwokerto ko bahasanya aku kamu saya rada gimana gitu pas awal-awal bahasanya aku kamu seperti berbicara ke someone special aja hehehe
7. Apakah culture shock yang kamu alami berlangsung cukup lama?

lumayan lama mba sampe saat ini juga kadang saya masih suka ngerasa culture shock ya mba

8. Apakah culture shock tersebut mempersulit anda dalam menyesuaikan diri?

terkadang si iya ya mba apa lagi kalo teman-teman saya lagi berbicara bahasa jawa saya kadang suka susah memahaminya

9. Bagaimana cara kamu mengatasi culture shock yang kamu alami?

ya paling dari segi bahasa nanti saya tanya keteman saya itu tadi artinya apa atau ga saya bilang bisa ga menggunakan bahasa indonesia aja soalnya saya ga ngerti

10. Apakah perbedaan budaya mempersulit kamu dalam berinteraksi sosial?

fivety fivety si ka kadang sedikit merasa kesulitan tapi kadang juga ngga, soalnya smakin lama tinggal di pwt saya sedikit demi sedikit mulai belajar bahasanya jadi untuk saat ini sedikit mengerti bahasa yang diucapkan

11. Sejauh mana kamu memahami sosial budaya di purwokerto?

paling ga terlalu jauh si mba saya cuma tau budaya yang biasa dilakukan di lingkungan pertemanan saya aja.

12. Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh kamu?

interaksinya cukup intens paling sama teman-teman kelas saja soalnya saya introvert ya mba jadi dari situ juga sedikit kurang berinteraksi aja sama masyarakat sekitar

13. Setelah berada di purwokerto, adakah hal tertentu yang menarik dari lingkungan purwokerto itu sendiri?

ada donggg, setiap sudut kotanya menurut saya menarik si bikin nyaman, makanya saya suka tinggal disini mba walaupun jauh dari keluarga tapi rasanya tenang aja lingkungannya.

14. Pernahkah kamu mengalami homesick?

kalo ini si udah pasti pernah ya mba, apa lagi saya dulu orangnya homesick banget dikit-dikit pulang tapi untuk saat ini mungkin karna udah terbiasa juga jadi bisa saya atasi sendiri.

15. Apa saja hambatan kamu selama proses adaptasi di purwokerto?

paling dari makanan ya mba sampe saat ini masih menjadi hambatan si buat saya soalnya kadang saya bingung dan kadang saya ngerasa kurang cocok aja sama makanan daerah pwt

Lampiran III, Dokumentasi



Wawancara dengan Hilmi



Wawancara dengan Bagus



Wawancara dengan Moersito



Wawancara dengan Nuril



Wawancara dengan Aimar



Wawancara dengan Aisyah



Wawancara dengan Kartika



Wawancara dengan Nur



Wawancara dengan vivi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Arina Qonita
NIM : 2017102009
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat, Tanggal lahir : Depok, 13 Mei 2002
Alamat Lengkap : Puri Nirwana 3 RT 02/14, Karadenan, Cibinong,
Bogor, Jawa Barat 16913
Nama Ayah : Achmad Wahyudi
Nama Ibu : Dewi Mulyani
Nomor WhatsApp : 0881-7256-375
Email : arinaqonita693@gmail.com
Instagram : Arinaqonita_

B. Riwayat Pendidikan

SMA/SMK/MA : Madrasah Aliyah Negeri 1 Bogor
SMP/MTS : Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bogor
SD/MI : SD Negeri Karadenan

C. Pengalaman Organisasi

1. KMPA “Faktapala” UIN Saizu Purwokerto Tahun 2024
Purwokerto,
Menyatkan,

Arina Qonita
NIM. 2017102009